

**OTORITAS IDEOLOGI DALAM KEBIJAKAN PENGEMBANGAN
KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA
YOGYAKARTA: ANALISIS STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS**



Oleh:
Muhammad Inayat
NIM: 23200012018

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar *Master of Arts*
(M.A.)

Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Inayat
NIM : 23200012018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 18 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Muhammad Inayat
NIM. 23200012018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Inayat
NIM : 23200012018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar naskah bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 18 Desember 2025
Saya yang menyatakan,



Muhammad Inayat
NIM. 23200012018

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-82/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2026

Tugas Akhir dengan judul : Otoritas Ideologi Dalam Kebijakan Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta: Analisis Strukturasi Anthony Giddens

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD INAYAT, S.IP
Nomor Induk Mahasiswa : 23200012018
Telah diujikan pada : Kamis, 08 Januari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6970977104517

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. ZULFIKAR ISMAIL, Lc., MA.
SIGNED



Valid ID: 6971e9063079b

Penguji II

Dr. Labibah, MLIS.
SIGNED



Valid ID: 697090cd9dd26

Penguji III

Thoriq Tri Prabowo, M.IP., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 697324030c556

Yogyakarta, 08 Januari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **OTORITAS IDEOLOGI DALAM KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOLEKSI DI PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA YOGYAKARTA: ANALISIS STRUKTURASI ANTHONY GIDDENS**

Yang ditulis oleh:

Nama : Muhammad Inayat
NIM : 23200012018
Jenjang : Magister (S2)
Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 18 Desember 2025
Pembimbing



Dr. Labibah, MLIS

HALAMAN MOTO

“Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”

(Q.S Al-Insyirah, 94:6)

*“Melamban bukanlah hal yang tabu, kadang itu yang kau butuh
Bersandar hibahkan bebanmu, sebutlah namaNya, tetap dijalanNya
Kelak kau mengingat, kau akan teringat”*

(Perunggu - 33x)

KATA PENGANTAR

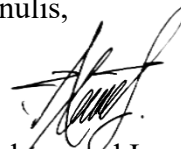
Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul Otoritas Ideologi dalam Kebijakan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta: Analisis Strukturasi Anthony Giddens. Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar *Master of Arts* (M.A.) Dalam proses penyusunan tesis ini, saya telah menerima banyak dukungan, bimbingan, serta motivasi dari banyak pihak. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Najib Kailani selaku, S.Fil.I., M.A., Ph.D selaku ketua program studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
4. Dr. Labibah, MLIS selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, saran, serta kritik yang membangun dalam penyusunan tesis ini
5. Dr. Zulfikar Ismail, Lc., MA. selaku Ketua Sidang Ujian Tesis yang telah memimpin sidang dengan bijaksana. Serta Thoriq Tri Prabowo, M.IP., Ph.D. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan masukan dan pertanyaan yang membangun tesis ini menjadi lebih baik lagi

6. Seluruh dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang amat berharga
7. Seluruh staff Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dan staff Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
8. Kepala Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta yang telah mengizinkan penelitian ini
9. Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh teman-teman yang telah menjadi rekan seperjuangan selama proses penyusunan tesis ini, baik dalam bentuk dukungan moral, diskusi ilmiah, maupun kebersamaan yang terjalin. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang turut berkontribusi dalam kelancaran dan penyelesaian penelitian ini.

Demikian ungkapan terima kasih yang dapat penulis sampaikan. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki berbagai keterbatasan dan belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan karya ini. Diharapkan tesis ini dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, 22 Desember 2025
Penulis,



Muhammad Inayat, S.IP
NIM: 23200012018

ABSTRAK

Muhammad Inayat (23200012018): Otoritas Ideologi dalam Kebijakan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. Tesis Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini mengangkat ketegangan klasik antara ideologi dan kebebasan akademik, menawarkan kerangka solusi melalui teori strukturasi untuk mengelola paradoks perpustakaan berbasis nilai di era modern. Permasalahan yang diangkat meliputi siapa saja agen yang terlibat dalam pengambilan keputusan pengembangan koleksi, bagaimana bentuk dan mekanisme otoritas ideologi dalam kebijakan tersebut serta bagaimana dampak otoritas ideologi terhadap distingsi perpustakaan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi agen-agen pengambil keputusan, menganalisis perwujudan otoritas ideologi dalam kebijakan pengembangan koleksi, dan mengevaluasi dampaknya terhadap pembedaan institusional serta dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pemustaka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi studi dokumen kebijakan, observasi lapangan pada ruang koleksi tematik, dan wawancara mendalam dengan pihak rektorat, pengelola perpustakaan, pustakawan, serta perwakilan pemustaka. Analisis data dilakukan secara tematik dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agen pengambilan keputusan terdiri dari agen internal rektorat dan unit perpustakaan dan agen eksternal pemustaka, mitra, dan penerbit. Otoritas ideologi hadir sebagai kerangka normatif yang mengarahkan prioritas koleksi dan pembentukan ruang tematik namun tidak bersifat deterministik terhadap seleksi teknis. Dampak ideologi pada distingsi perpustakaan bersifat simbolik dan fungsional; secara konkret memengaruhi pengetahuan pemustaka dengan memperkaya khazanah nilai-keilmuan, membentuk sikap moderat dan inklusif, serta meningkatkan keterampilan literasi informasi. Kesimpulannya, otoritas ideologi memperkuat identitas kelembagaan dan karakter perpustakaan tanpa mengorbankan fungsi akademik yang inklusif; ideologi berperan sebagai pedoman normatif yang dipadukan dengan pertimbangan akademik dan kebutuhan pemustaka.

Kata Kunci: Otoritas ideologi, kebijakan pengembangan koleksi, perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

ABSTRACT

Muhammad Inayat (23200012018): *Ideological Authority in Collection Development Policy at the Nahdlatul Ulama University Library in Yogyakarta. Thesis for the Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration in Library and Information Science, Postgraduate Program, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2025.*

This study addresses the classic tension between ideology and academic freedom, offering a framework for solutions through structuration theory to manage the paradox of value-based libraries in the modern era. The issues raised include who are the agents involved in collection development decision-making, what forms and mechanisms of ideological authority exist in these policies, and how ideological authority impacts library distinctions. The objectives of this study are to identify decision-making agents, analyze the manifestation of ideological authority in collection development policies, and evaluate its impact on institutional differentiation and the dimensions of knowledge, attitudes, and skills of library users. The study uses a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques included policy document studies, field observations in thematic collection rooms, and in-depth interviews with the rectorate, library managers, librarians, and user representatives. Data analysis was conducted thematically and triangulated sources. The results of the study show that decision-making agents consist of internal agents from the rectorate and library units and external agents from library users, partners, and publishers. Ideological authority serves as a normative framework that guides collection priorities and the formation of thematic spaces, but it is not deterministic in terms of technical selection. The impact of ideology on library distinctions is symbolic and functional; it concretely influences library users' knowledge by enriching scientific values, shaping moderate and inclusive attitudes, and improving information literacy skills. In conclusion, ideological authority strengthens institutional identity and the character of libraries without sacrificing inclusive academic functions; ideology serves as a normative guideline that is integrated with academic considerations and the needs of library users.

Keyword: *Ideological authority, collection development policy, Nahdlatul Ulama University Library Yogyakarta*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
HALAMAN MOTO.....	vi
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teoritis.....	20
1. Otoritas Ideologi.....	21
2. Kebijakan Pengembangan Koleksi.....	23
3. Strukturasi Anthony Giddens	27
4. Habitus Pierre Bourdieu	29
5. Taksonomi Bloom	34
F. Metode Penelitian.....	36
1. Jenis Penelitian	36
2. Lokasi Penelitian	37
3. Subjek dan Objek Penelitian	37
4. Sumber Data	38
5. Teknik Penentuan Informan	38
6. Instrumen Penelitian	40

7. Teknik Pengumpulan Data	41
4. Teknik Analisis Data	52
5. Teknik Keabsahan Data.....	54
BAB II PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA YOGYAKARTA SEBAGAI PUSAT PEMBELAJARAN.....	58
A. Sejarah Singkat Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.	58
B. Visi dan Misi	60
C. Tata Tertib Perpustakaan	60
D. Struktur Organisasi	62
E. Jenis Layanan	63
F. Jam Operasional Perpustakaan.....	68
G. Koleksi Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.....	69
BAB III HASIL & PEMBAHASAN OTORITAS IDEOLOGI DALAM KEBIJAKAN PENGEMBANGAN KOLEKSI PERPUSTAKAAN DI UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA YOGYAKARTA	72
A. Otoritas Agen dalam Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.....	72
1. Agen Internal	74
2. Agen Eksternal	85
B. Analisis Otoritas Ideologi dalam Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta	93
1. Strukturasi Ideologi: Teori dan Praktik dalam Kebijakan Koleksi	94
2. Representasi Material Ideologi: NU Corner dan Pojok Gus Dur sebagai Arena Simbolik.....	104
C. Dampak Otoritas Ideologi pada Distingsi Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta	110
1. Pengetahuan (<i>Knowlegde</i>).....	118
2. Sikap	121
3. Keterampilan	124
BAB IV PENUTUP	130
A. Kesimpulan	130
B. Saran.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....	135
DAFTAR LAMPIRAN	144

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Persamaan dan Perbedaan Penelitian, 17
Tabel 2	Daftar Informan Penelitian, 40
Tabel 3	Instrumen Observasi Penelitian, 44
Tabel 4	Pertanyaan wawancara bersama kepala perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 47
Tabel 5	Pertanyaan wawancara bersama pustakawan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 49
Tabel 6	Pertanyaan wawancara bersama pemustaka Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 51
Tabel 7	Jam Operasional Perpustakaan, 69
Tabel 8	Gambaran Koleksi Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 71

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 59
- Gambar 2 Sturktur Organisasi Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama
Yogyakarta, 63
- Gambar 3 Ruang Koleksi Sirkulasi, 66
- Gambar 4 Ruang Koleksi Referensi, 67
- Gambar 5 Bukti Buku Pedoman Kebijakan Pengembangan Koleksi
Perpustakaan UNU Yogyakarta, 101
- Gambar 6 Pojok Gus Dur dan NU Corner Perpustakaan UNU Yogyakarta, 105
- Gambar 7 *User Education* dan *Talkshow* Bedah Buku untuk Mahasiswa Baru,
122
- Gambar 8 Sosialisasi *User Education*, 127
- Gambar 9 Pelatihan *Mendeley Reference Manager*, 128

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat Ijin Penelitian, 144
Lampiran 2	Surat Balasan Penelitian, 145
Lampiran 3	Surat Kesiediaan Menjadi Informan, 146
Lampiran 4	Membercheck, 152
Lampiran 5	Instrumen Observasi, 158
Lampiran 6	Dokumentasi Penelitian, 162
Lampiran 7	Daftar Riwayat Hidup, 163

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perpustakaan perguruan tinggi memiliki fungsi yang beragam, salah satunya ialah sebagai penyedia sumber informasi. Perpustakaan perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung kegiatan akademik, penelitian, dan pengabdian masyarakat.¹ Sebagai pusat sumber informasi, perpustakaan bukan hanya berfungsi sebagai penyedia bahan pustaka.² Perpustakaan juga menjadi sarana penunjang pengembangan wawasan dan ideologi bagi civitas akademika.³ Perpustakaan universitas juga sebagai institusi yang turut membentuk wacana keilmuan dan ideologi melalui kebijakan pengembangan koleksinya.

Kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan menjadi aspek krusial dalam menentukan arah dan kualitas layanan yang diberikan.⁴ Kebijakan ini tidak hanya mencakup aspek teknis seperti seleksi dan akuisisi bahan pustaka, tetapi juga melibatkan pertimbangan ideologis yang dapat mempengaruhi konten koleksi yang tersedia.⁵ Kebijakan ini harus mencerminkan kebutuhan pengguna, yaitu

¹ Neneng Asaniyah, "Peningkatan Pemanfaatan Sumber Daya Perpustakaan Melalui Kegiatan Literasi Informasi Di Perpustakaan UII," *Buletin Perpustakaan* 7, no. 1 (2024): 39–53.

² Noviyanti Turwulandari, "Perawatan Dan Pelestarian Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Airlangga," *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga–Vol* 9, no. 2 (2019): 80–82.

³ Ikhwan Ikhwan, "Tinjauan Pola Pengembangan Perpustakaan Politeknik Medica Farma Husada Mataram," *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 3, no. 2 (2023): 115–26.

⁴ Andi Sri Yusnani Yasin et al., "Kebijakan Pengembangan Sdm Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur," *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi* 4, no. 2 (2024): 108–19.

⁵ Qorni Novianto Achmad, "Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Formulasi, Implementasi Hingga Evaluasi," *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 13, no. 2 (2021): 101–13.

mahasiswa, dosen, dan peneliti, serta mendukung kurikulum dan program penelitian yang ada.⁶ Selain itu, dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang begitu cepat menuntut perpustakaan untuk selalu beradaptasi dan memastikan bahwa koleksi yang dimiliki tetap relevan dan mendukung kebutuhan akademik.⁷

Kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman dan kebangsaan, tidak dapat dilepaskan dari visi dan misi universitas yang berlandaskan pada beberapa prinsip dan nilai dasar yang mencerminkan peran strategis perpustakaan dalam mendukung pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat, serta relevansinya dengan perkembangan teknologi informasi.⁸ Namun, dalam praktiknya, pengaruh otoritas ideologi dalam kebijakan pengembangan koleksi seringkali menimbulkan pertanyaan dan tantangan.⁹

Dalam konteks perguruan tinggi berbasis agama seperti Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Yogyakarta, perpustakaan menjadi ruang strategis di mana pertarungan wacana keagamaan, politik, dan intelektual terjadi.¹⁰ Kebijakan

⁶ Oktavianus Edo Borneo Putra and Antonius Totok Priyadi, "Evaluasi Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Politeknik Negeri Pontianak," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10, no. 4 (2021): 2201–8.

⁷ Nasrullah Nasrullah, Tawakkal Tawakkal, and Nuriah Hasibuan, "Adaptasi Pustakawan Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi Informasi Di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia," *Jurnal El-Pustaka* 3, no. 1 (2022): 50–66.

⁸ "Visi&Misi," UNU Jogja Library, n.d., <https://lib.unu-jogja.ac.id/profil/visi-dan-misi>.

⁹ Nurdin Laugu, "Kontestasi Ideologi Dalam Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," *Kajian Dalam Bidang Ilmu Perpustakaan Dan Informasi: Filosofi, Teori, Dan Praktik*, 2019, 86–103, [https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36299/%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36299/3/3%29 Antologi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Artikel.pdf](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36299/%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36299/3/3%29%20Antologi%20Ilmu%20Perpustakaan%20dan%20Informasi%20Artikel.pdf).

¹⁰ Babun Suharto, *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia* (Lkis Pelangi Aksara, 2021).

pengembangan koleksi di perpustakaan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari pengaruh otoritas ideologis yang melingkupinya, baik dari internal universitas maupun jaringan organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU).¹¹ Di sisi lain, perpustakaan UNU Yogyakarta juga harus menjaga keseimbangan antara modernitas dan tradisi, serta antara kebutuhan akademik dan nilai-nilai ideologis yang dianut. Perpustakaan UNU Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu perpustakaan kampus di Yogyakarta yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama.

Nahdlatul Ulama memiliki peran strategis dalam proses kemerdekaan dan pembentukan Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui integrasi nilai keislaman Ahlussunnah wal Jama'ah dengan semangat nasionalisme, yang tercermin dalam kontribusi politik, sosial, dan kultural seperti keterlibatan tokoh NU dalam perumusan dasar negara, peran pesantren sebagai basis pendidikan dan mobilisasi umat, serta legitimasi religius melalui Resolusi Jihad 22 Oktober 1945 yang mendorong perlawanan terhadap kolonialisme. Peran ini menunjukkan bahwa Islam tradisional yang berakar pada otoritas kiai dan jaringan pesantren mampu menjadi kekuatan sosial-politik yang besar tanpa bersifat eksklusif atau hegemonik, melainkan moderat dan kontekstual. Dalam konteks Islam yang berpengaruh di Indonesia, NU merepresentasikan model Islam yang adaptif terhadap realitas kebangsaan, menjunjung prinsip tawassut, tasamuh, dan komitmen pada Pancasila, sehingga Islam tidak diposisikan sebagai ideologi tandingan negara, tetapi sebagai

¹¹ Desy Setiyawati, "Implementasi Kebijakan Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Gombong," *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi* 2, no. 1 (2021): 17–27.

kekuatan moral dan kultural yang menopang persatuan, stabilitas, serta keberlanjutan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia.¹²

Alasan pemilihan tempat di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta meliputi kesesuaian konteks ideologis terhadap fokus studi, kebijakan koleksi yang dirasa mencerminkan identitas kelembagaan, tata ruang dan praktik layanan yang menarik, serta aksesibilitas informan dan dokumen kebijakan yang diperlukan untuk penelitian. Dibandingkan dengan kampus lain di Yogyakarta yang juga berlandaskan *Ahlussunnah wal Jamaah* seperti Universitas Alma Ata Yogyakarta, keduanya sama-sama menekankan nilai-nilai ke-NU-an dengan khasnya adalah koleksi ASWAJA yakni kumpulan buku dan materi tentang *Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang terus ditambah setiap tahun.¹³ Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta memiliki koleksi yang lebih lengkap dan beragam dalam mendukung ideologi lembaga. NU Corner dan juga Pojok Gus Dur merupakan contoh yang menggambarkan bahwa perpustakaan tersebut berasaskan pada Nahdlatul Ulama.

Dibandingkan dengan beberapa Perpustakaan UNU yang ada di beberapa daerah lainnya, Perpustakaan UNU Yogyakarta memiliki koleksi literatur yang khas dan beragam, terutama terkait dengan kajian keislaman, pemikiran ulama NU, dan khazanah keilmuan tradisional Islam moderat yang mungkin tidak ditemukan di perpustakaan universitas keagamaan lainnya.¹⁴ Perpustakaan Universitas

¹² Amin Farih, "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2016): 251–84.

¹³ MinPus, "Koleksi Buku ASWAJA (Ahlul Sunah Wal Jama'ah) Di Perpustakaan Universitas Alma Ata Yogyakarta," Perpustakaan Universitas Alma Ata, 2024.

¹⁴ "Koleksi," UNU Jogja Library, n.d., <https://lib.unu-jogja.ac.id/profil/koleksi>.

Nahdlatul Ulama Yogyakarta juga telah berhasil menyelenggarakan asesmen lapangan akreditasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional pada Oktober 2025 dan secara resmi telah ditetapkan pada 6 November 2025 memperoleh predikat Akreditasi A. Capaian ini menegaskan peningkatan kualitas pengelolaan dan layanan perpustakaan sesuai dengan standar nasional, baik bagi sivitas akademika maupun masyarakat umum.¹⁵

Fenomena seperti ini menarik untuk dikaji lebih dalam, terutama dengan menggunakan perspektif teori strukturasi Anthony Giddens yang memungkinkan analisis dinamis antara agensi individu dan struktur sosial dalam proses pembentukan kebijakan.¹⁶ Teori strukturasi Anthony Giddens dipilih sebagai kerangka utama penelitian ini karena kemampuannya menjelaskan dualitas antara struktur kelembagaan yakni aturan, pedoman, dan sumber daya dengan agensi para aktor yakni kepala perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka dalam praktik pengembangan koleksi. Pendekatan strukturasi membantu menelaah bagaimana orientasi ideologis kelembagaan misalnya nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang berfungsi sebagai aturan dan sumber daya yang mengarahkan seleksi koleksi, sekaligus bagaimana tindakan-tindakan sehari-hari dari agen dapat mereproduksi, menegosiasikan, atau mengubah kebijakan tersebut. Pilihan ini sejalan dengan fokus penelitian pada praktik kelembagaan yang menunjukkan interaksi nyata antara norma formal dan rutinitas administratif.

¹⁵ Latifatussolikhhah, "Perpustakaan UNU Jogja Resmi Terakreditasi A Oleh Perpustakaan Nasional, Perkuat Posisi Sebagai Universitas Di Yogyakarta Yang Berkualitas," Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 2026.

¹⁶ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (Cambridge: Polity Press, 1984).

Permasalahan utama yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya otoritas ideologi antara institusi dan aktor yang memengaruhi kebijakan pengadaan, pengelolaan, serta penempatan koleksi di perpustakaan. Dalam praktiknya, perpustakaan juga menjadi ruang komodifikasi, di mana koleksi dan program dimanfaatkan oleh pihak internal maupun eksternal untuk kepentingan simbolik dan ekonomi, sehingga berpotensi menggeser orientasi akademik. Kondisi tersebut berdampak pada profesionalitas pustakawan yang tidak sepenuhnya netral karena harus bekerja di bawah tekanan dan kontrol ideologis institusi. Akibatnya, muncul ketegangan antara kebutuhan informasi pemustaka dan orientasi ideologis lembaga yang berimplikasi pada keterbatasan akses serta keberagaman koleksi yang tersedia.

Data terbaru dari Perpustakaan Nasional RI tahun 2023 menunjukkan bahwa 67% perguruan tinggi keagamaan di Indonesia mengakui adanya intervensi otoritas keagamaan dalam seleksi koleksi, termasuk pembatasan terhadap literatur yang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai institusi.¹⁷ Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta sebagai bagian dari jaringan Nahdlatul Ulama dalam menyusun kebijakan pengembangan koleksi tidak hanya berorientasi pada kebutuhan akademik semata, tetapi juga pada misi dakwah dan penguatan paham *Ahlussunnah wal Jamaah*. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang sejauh mana otoritas ideologi membentuk kebijakan perpustakaan dan implikasinya terhadap kebebasan

¹⁷ Ihsan Yilmaz et al., “Digital Authoritarianism and Religion in Indonesia,” in *Digital Authoritarianism and Its Religious Legitimization: The Cases of Turkey, Indonesia, Malaysia, Pakistan, and India* (Springer, 2023), 53–79.

akademik.¹⁸ Dengan menggunakan lensa teori strukturasi Anthony Giddens, penelitian ini akan menganalisis bagaimana agensi para pengelola perpustakaan berinteraksi dengan struktur ideologis NU dalam memproduksi dan mereproduksi kebijakan koleksi.

Lebih jauh, studi ini juga dilatarbelakangi oleh minimnya penelitian yang mengkaji relasi antara ideologi dan kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi keagamaan, padahal dinamika tersebut memiliki dampak signifikan terhadap konstruksi pengetahuan mahasiswa. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji terkait ideologi Muhammadiyah dan kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan perguruan tinggi keagamaan, tetapi belum ada kajian sejenis yang mengkaji terkait ideologi Nahdlatul Ulama di perpustakaan perguruan tinggi keagamaan. Dalam konteks ini, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana para pengelola perpustakaan sebagai agen memaknai dan menegosiasikan otoritas ideologi Nahdlatul Ulama dalam proses pengadaan bahan pustaka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Juni 2025, pada perpustakaan UNU Yogyakarta terdapat Pojok Gus Dur yang merupakan sebuah ruang khusus untuk menampilkan karya dan buah pemikiran dari Gus Dur.¹⁹ KH. Abdurrahman Wahid atau lebih dikenal dengan Gus Dur adalah tokoh sentral Nahdlatul Ulama sekaligus pemimpin nasional yang merepresentasikan perpaduan

¹⁸ Ahmad Arya Atho'ilah and Bagas Aldi Pratama, "Kebijakan Pengembangan Koleksi Berdasarkan Collection Development Theory Di Perpustakaan UNU Yogyakarta," *Library* 1, no. 1 (2025): 23–31.

¹⁹ Editor UNU, "Resmikan Pojok Gus Dur UNU Jogja, Alissa Wahid Beri Apresiasi," Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 2024.

tradisi pesantren, pemikiran Islam moderat, dan komitmen kebangsaan. Sebagai kiai dan intelektual NU, ia meneguhkan posisi NU dalam kehidupan bernegara dengan menerima Pancasila sebagai dasar negara dan menempatkan Islam sebagai etika sosial yang menjunjung kemanusiaan, toleransi, dan keadilan. Di tingkat nasional, Gus Dur berperan penting dalam era Reformasi dan menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia ke-4, dengan konsistensi memperjuangkan demokrasi, pluralisme, dan perlindungan hak minoritas. Warisannya menegaskan Islam Indonesia yang inklusif, kontekstual, dan selaras dengan nilai-nilai kebangsaan.²⁰

Tidak hanya koleksi khusus terkait Gus Dur, terdapat juga NU corner yang menyediakan buku tercetak seputar Nahdlatul Ulama dan layanan muatan lokal (*local content*) yang berisikan hasil karya ilmiah civitas akademika UNU Yogyakarta.²¹ Hasil observasi didapatkan bahwa keberadaan Pojok Gus Dur, NU Corner, dan layanan muatan lokal merefleksikan adanya otoritas ideologis yang mempengaruhi kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan UNU Yogyakarta bukan sekadar akuisisi koleksi akademik netral, melainkan juga pengaturan visibilitas bahan yang selaras dengan nilai dan identitas kelembagaan.

Otoritas ideologi berfungsi sebagai kerangka nilai yang memberi arah kebijakan perpustakaan, tetapi tidak bersifat hegemonik karena implementasinya tetap dimediasi oleh profesionalisme pustakawan dan kebutuhan akademik pemustaka. Distingui perpustakaan lahir dari penerjemahan ideologi secara reflektif ke dalam koleksi dan layanan yang khas, tanpa menutup prinsip keberagaman dan

²⁰ Muh - Rusli, "Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur," *Farabi* 12, no. 1 SE-Articles (June 2015): 50–71.

²¹ Atho'illah and Pratama, "Kebijakan Pengembangan Koleksi Berdasarkan Collection Development Theory Di Perpustakaan UNU Yogyakarta."

kebebasan akademik. Pada saat yang sama, praktik ini menunjukkan dinamika strukturasi, struktur kelembagaan yakni nilai, kebijakan, dan penempatan fisik akan membentuk pilihan koleksi dan cara penyajian, tetapi agen pustakawan, pengusul karya akademik, dan pengguna, memiliki ruang manuver untuk merekomendasikan, mempromosikan, atau menolak wacana koleksi tersebut. Dengan kata lain, ideologi institusional mengkondisikan tetapi tidak sepenuhnya menentukan bentuk koleksi, terdapat praktik negosiasi dan reproduksi yang patut ditelaah lebih lanjut dalam kerangka analisis strukturasi Anthony Giddens.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya relevan secara teoretis tetapi juga praktis, terutama dalam memahami relasi antara pengetahuan, kekuasaan, dan kebijakan informasi di perguruan tinggi berbasis agama. Dengan demikian, latar belakang ini mengarah pada pentingnya mengeksplorasi lebih dalam bagaimana otoritas ideologi mempengaruhi kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan, sehingga peneliti memilih judul “Otoritas Ideologi dalam Kebijakan Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta: Analisis Strukturasi Anthony Giddens”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Siapa saja agen yang terlibat dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta?

2. Bagaimana otoritas ideologi dalam kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta?
3. Bagaimana dampak otoritas ideologi pada distingsi Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

Tujuan penelitian merupakan pernyataan eksplisit mengenai hasil yang hendak dicapai misalnya mengungkap kebenaran, menjawab pertanyaan penelitian, atau memecahkan masalah yang berfungsi sebagai arah, batasan, dan ukuran keberhasilan proses penelitian. Signifikansi penelitian mengacu pada dampak dan manfaat yang diharapkan apabila tujuan tersebut tercapai, mencakup kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara teoretis serta implikasi dan penerapan praktis dalam upaya menyelesaikan persoalan nyata pada bidang sosial, kesehatan, dan pendidikan.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan baru, memecahkan masalah, dan memberikan kontribusi praktis maupun teoritis bagi ilmu pengetahuan dan masyarakat. Berikut tujuan dari penelitian ini:

- a. Menganalisis dan mengidentifikasi para agen yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan terkait kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.
- b. Menganalisis bagaimana otoritas ideologi Nahdlatul Ulama, mempengaruhi kebijakan pengembangan koleksi dengan menggunakan lensa teori strukturasi Anthony Giddens. Tujuan ini berfokus pada

mengungkap dinamika antara agen (pihak pengambil keputusan) dan struktur (nilai, norma, dan aturan ideologis NU). Analisis akan melihat bagaimana struktur ideologis membatasi dan sekaligus menjadi sumber motivasi bagi agen (modalitas), serta bagaimana praktik-praktik agen dalam menyeleksi dan mengakuisisi koleksi justru mereproduksi dan memperkuat struktur ideologis tersebut dalam bentuk kebijakan.

- c. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan dampak dari otoritas ideologi tersebut terhadap distingsi atau ciri khas Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta. Tujuan ini bertujuan untuk mengungkap konsekuensi praktis dari interaksi antara agen dan struktur, yang membedakan perpustakaan ini dari perpustakaan universitas umum lainnya, baik dalam hal komposisi koleksi, layanan, citra, maupun fungsinya sebagai penjaga identitas kelembagaan.

2. Signifikansi Penelitian

Selain memiliki tujuan analitis, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan keilmuan dan praktik kepastakawanan. Signifikansi penelitian ini mencakup manfaat akademik, institusional, dan praktis, baik bagi pengelola perpustakaan, sivitas akademika, maupun pengembangan kajian ilmu perpustakaan dan informasi secara lebih luas. Berikut signifikansi dalam penelitian ini:

- a. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu perpustakaan dan informasi, khususnya dalam bidang kebijakan pengembangan koleksi.

- b. Studi ini dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh ideologi kepemimpinan dalam konteks pengelolaan koleksi perpustakaan, yang masih jarang dibahas secara mendalam.
- c. Bagi Perpustakaan UNU Yogyakarta, penelitian ini dapat memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kualitas kebijakan pengembangan koleksi agar lebih efektif dalam memenuhi kebutuhan informasi sivitas akademika.
- d. Bagi kepala perpustakaan dan pustakawan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan pengembangan koleksi yang lebih inklusif dan berbasis kebutuhan pengguna.
- e. Bagi sivitas akademika, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan aksesibilitas dan relevansi koleksi perpustakaan dalam mendukung kegiatan akademik dan penelitian.
- f. Bagi institusi pendidikan lain, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang kebijakan pengembangan koleksi yang sesuai dengan visi, misi, dan kebutuhan pengguna.
- g. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang membahas kebijakan pengembangan koleksi dan pengelolaan perpustakaan.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian. Kajian pustaka merupakan tinjauan terhadap literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Tujuannya ialah untuk memberikan landasan

teoritis, mengidentifikasi gap penelitian, dan menghindari duplikasi penelitian.²²

Berikut beberapa kajian pustaka yang mencaup hasil penelitian sebelumnya:

- a. Penelitian pertama oleh Nurdin Laugu pada tahun 2019 yang berjudul *“Ideology Contestation in Management of University Library Development”* yang diterbitkan dalam JSW: Jurnal Sosiologi Walisongo. Penelitian ini menganalisis tingkat kontestasi ideologi serta keterkaitannya dengan praktik komodifikasi kelembagaan dan pemustaka dalam pengembangan koleksi Perpustakaan UMY. Analisis kontestasi ideologi tersebut didasarkan pada kerangka teori strukturasi Anthony Giddens dan konsep habitus Pierre Bourdieu. Temuan penelitian dirumuskan ke dalam tiga formasi utama, yaitu formasi kelembagaan internal, kelembagaan eksternal, dan profesionalitas pustakawan. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa paradigma konstruktivistik memiliki peran penting dalam memahami fenomena-fenomena inheren di perpustakaan yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Keberlanjutan suatu kebijakan akan sulit tercapai apabila pengelola tidak menjadikan ideologi kelembagaan sebagai salah satu landasan dalam proses pengambilan keputusan. Oleh karena itu, wacana ideologis perlu diposisikan sebagai kerangka pendamping bagi pustakawan dalam menjalankan praktik profesionalnya.²³
- b. Penelitian kedua oleh Annisa Nur Fatwa pada tahun 2020 yang berjudul *“Proses Pengembangan Koleksi di Perpustakaan SMPIT Bina Anak Sholeh*

²² Sulistyio Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Gramedia Pustaka Utama, 1991).

²³ Nurdin Laugu, “Ideology Contestation in Management of University Library Development,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 2 (2019): 179–94, <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4266>.

(BIAS) Yogyakarta” yang dipublikasikan di JIPER: Jurnal Ilmu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa pelaksanaan pengembangan koleksi telah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh seorang pakar, meskipun dalam pelaksanaannya pustakawan masih menghadapi berbagai hambatan, baik yang bersumber dari faktor internal maupun eksternal perpustakaan. Tahapan pengembangan koleksi tersebut mencakup seleksi bahan pustaka yang menyesuaikan dengan kebutuhan pengguna, pengadaan bahan pustaka melalui pembelian maupun hibah dari orang tua siswa, penyiangan (*weeding*) terhadap bahan pustaka yang sudah tidak relevan dengan kebutuhan pengguna atau dalam kondisi rusak, serta evaluasi koleksi yang didasarkan pada survei kebutuhan pemustaka. Adapun kendala yang dihadapi antara lain belum adanya kebijakan pengembangan koleksi yang tertulis, keterbatasan anggaran dan alokasi dana yang belum memadai dan merata, serta proses pemilihan dan penyortiran bahan pustaka yang dirasa masih kurang beragam dan belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pengguna.²⁴

- c. Penelitian ketiga oleh Suryanto pada tahun 2021 yang berjudul “Dampak Ideologi Organisasi terhadap Keberadaan Koleksi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta” yang dipublikasikan pada jurnal Al Maktabah. Penelitian ini menerapkan metode studi literatur terhadap berbagai

²⁴ Annisa Nur Fatwa, “Proses Pengembangan Koleksi Di Smpit Bina Anak Sholeh (Bias) Yogyakarta,” *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 2, no. 2 (2020): 45–54, <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i2.3009>.

konsep keilmuan dalam bidang perpustakaan dan informasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberadaan Muhammadiyah Corner merepresentasikan koleksi-koleksi yang berkaitan dengan nilai dan pemikiran kemuhammadiyah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa ideologi organisasi, dalam hal ini Muhammadiyah, memiliki pengaruh terhadap pembentukan dan keberadaan koleksi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.²⁵

- d. Penelitian keempat oleh Achmad Qorni Novianto tahun 2021 dengan berjudul “Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Formalisa, Implementasi hingga Evaluasi” dipublikasikan di jurnal *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi*. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan. Formulasi dalam kebijakan pengembangan koleksi sebaiknya dalam penyusunannya mempertimbangkan beberapa aspek seperti pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan koleksi, penyusunan pedoman kebijakan disesuaikan dengan visi, misi dan kebutuhan perpustakaan. Keberhasilan implementasi kebijakan pengembangan koleksi didasarkan pada konten kebijakan yang akomodatif dan karakteristik serta kondisi perpustakaan.²⁶
- e. Penelitian kelima oleh Hue Thi Pham pada tahun 2019 yang berjudul “*The Application of Structuration Theory in Studying Collaboration between*

²⁵ Suryanto Suryanto, “Dampak Ideologi Organisasi Terhadap Keberadaan Koleksi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,” *AL Maktabah* 6, no. 1 (2021): 1–8.

²⁶ Qorni Novianto Achmad, “Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Formulasi, Implementasi Hingga Evaluasi,” *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 13, no. 2 (2021): 101–13, <https://doi.org/10.37108/shaut.v13i2.492>.

Librarians and Academic Staff in Universities in Australia and Vietnam".

Terdapat sedikit penelitian yang menerapkan teori strukturasi dalam studi kolaborasi perpustakaan. Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana teori strukturasi menginformasikan studi tentang hubungan kolaboratif antara akademisi dan pustakawan di dua universitas di Vietnam dan Australia. Teori tersebut menginformasikan studi tentang kolaborasi di dua konteks universitas dan memungkinkan eksplorasi pengaruh kekuasaan, budaya, dan identitas sosial terhadap akademisi dan staf perpustakaan selama praktik kolaborasi mereka, serta bagaimana tindakan mereka mengubah struktur sosial ini dalam berbagai konteks sosial-ekonomi, budaya, dan politik.²⁷

- f. Disertasi oleh Luki Wijayanti yang diterbitkan pada tahun 2018 dengan judul "Perpustakaan sebagai Arena Kontestasi Kepentingan: Studi Kasus Pengelolaan *American Corner* di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta". Tujuan penelitian untuk mendapatkan pemahaman tentang *American Corner* dan makna *American Corner* bagi para agen dalam memahami proses. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui wawancara, studi dokumen, dan observasi lapangan. Penelitian ini menggunakan konsep arena dan berbagai jenis modal yang digagas Pierre Bourdieu sebagai landasan yang didukung oleh teori ekonomi politik.

²⁷ H. T Pham, "The Application of Structuration Theory in Studying Collaboration between Librarians and Academic Staff in Universities in Australia and Vietnam," *Information Research* 24, no. 3 (2019).

American Corner dimanfaatkan sebagai ajang perebutan kepentingan oleh berbagai agen yang mencari keuntungan dari keberadaannya. Dalam konteks penelitian ini, kontestasi menggambarkan pertarungan antara para pihak yang terlibat dalam tata kelola *American Corner*, yang terpolarisasi dalam hubungan dominan dan subordinat. Perpustakaan kemudian terseret ke dalam relasi saling ketergantungan dengan para pendonor karena faktor kebutuhan ekonomi. Dominasi agen-agen dalam pengelolaan *American Corner* menyebabkan posisi pustakawan yang seharusnya bertanggung jawab atas pengelolaan perpustakaan dan menjunjung kode etik profesinya menjadi terpinggirkan. Persaingan antar agen untuk mencapai kepentingan masing-masing justru memperkuat kekuasaan simbolik pihak yang memiliki modal terbesar, sementara pustakawan yang tidak memiliki cukup modal semakin tersisih.²⁸

²⁸ Luki Wijayanti, "Perpustakaan Sebagai Arena Kontestasi Kepentingan: Studi Kasus Pengelolaan American Corner Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta" (Universitas Gadjah Mada, 2018), <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154647>.

No	Nama, Judul dan Tahun	Objek Formal	Objek Material	Teori/Pendekatan	Hasil
1	Nurdin Laugu (2019) “ <i>Ideology Contestation in Management of University Library Development</i> ”	Pengembangan koleksi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Kontestasi ideologi	Teori Strukturasi Anthony Giddens dan Habitus Pierre Bourdie	Penelitian ini mengungkap bahwa pengembangan koleksi perpustakaan tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan pengguna dan profesionalisme, tetapi juga oleh dinamika ideologi, politik, dan ekonomi yang saling bersaing, baik dari dalam maupun luar institusi.
2	Annisa Nur Fatwa (2020) “Proses Pengembangan Koleksi di Perpustakaan SMPIT Bina Anak Sholeh (BIAS) Yogyakarta”	Praktik dan kendala pengembangan koleksi di SMPIT BIAS Yogyakarta.	Kebijakan pengembangan koleksi	Teori Evans	Proses sudah sesuai teori, tetapi ada kendala kebijakan, anggaran, dan keberagaman koleksi.
3	Suryanto (2021) “Dampak Ideologi Organisasi terhadap Keberadaan Koleksi di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Muhammadiyah Yogyakarta”	Dampak ideologi organisasi (Muhammadiyah) terhadap keberadaan koleksi di perpustakaan UMY	Koleksi perpustakaan	Studi literatur	Ideologi organisasi berpengaruh besar terhadap keberagaman dan penambahan koleksi, dengan dominasi tema Muhammadiyah yang signifikan.
4	Achmad Qorni Novianto (2021) “Kebijakan Pengembangan Koleksi	Proses formulasi, implementasi, dan evaluasi kebijakan	Kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan	Studi literatur	Kebijakan pengembangan koleksi harus dirumuskan dengan partisipatif, diimplementasikan dengan

No	Nama, Judul dan Tahun	Objek Formal	Objek Material	Teori/Pendekatan	Hasil
	Perpustakaan: Formalisa, Implementasi hingga Evaluasi”				mempertimbangkan konteks, dan dievaluasi secara berkala untuk relevansi dan efektivitas.
5	Hue Thi Pham (2019) <i>“The Application of Structuration Theory in Studying Collaboration between Librarians and Academic Staff in Universities in Australia and Vietnam”</i>	Penerapan teori strukturasi untuk memahami dinamika kolaborasi.	Kolaborasi pustakawan-akademik di universitas	Teori strukturasi Anthony Giddens	Kolaborasi dibentuk oleh interaksi struktur sosial (kekuasaan, budaya, waktu, ruang) dan agensi individu, dengan perbedaan pola antara Australia dan Vietnam. Teori ini efektif sebagai lensa analitis tetapi memerlukan adaptasi empiris.
6	Luki Wijayanti (2018) “Perpustakaan sebagai Arena Kontestasi Kepentingan: Studi Kasus Pengelolaan <i>American Corner</i> di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta”	Kontestasi kepentingan dalam tata kelola donasi bahan perpustakaan (Amcor)	Praktik pengelolaan Amcor di Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta	Teori Habitus Pierre Bourdieu dan Ekonomi Politik	Perpustakaan menjadi arena kontestasi kepentingan dalam tata kelola Amcor, di mana program donasi dimanfaatkan para agen untuk mengakumulasi modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. Kontestasi ini melahirkan relasi dominan subordinat yang memarginalkan peran profesional pustakawan sekaligus mengukuhkan kekuasaan simbolik agen dominan. Meski tampak sebagai imperialisme budaya Amerika

No	Nama, Judul dan Tahun	Objek Formal	Objek Material	Teori/Pendekatan	Hasil
					Serikat, Amcor justru diappropriasi secara strategis oleh pihak penerima melalui seleksi dan adaptasi unsur budaya asing ke dalam konteks lokal demi kepentingan institusional dan kultural.

Tabel 1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

Sumber: Kajian terdahulu yang telah diolah peneliti (2025)

Tabel diatas menunjukkan persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Pada beberapa penelitian sebelumnya hanya menganalisis kontestasi ideologi di Muhammadiyah, sehingga temuan dan dinamika yang dihasilkan belum tentu mewakili perguruan tinggi Islam lain dengan ideologi yang berbeda, seperti NU. Penelitian sebelumnya kurang menyoroti bagaimana ideologi yang dominan kemudian diterjemahkan ke dalam kebijakan formal, seperti pedoman pengadaan, seleksi, dan klasifikasi koleksi. Dengan meneliti perpustakaan di lingkungan NU, penelitian ini dapat memberikan perspektif baru yang berbeda dari Muhammadiyah, sehingga memperkaya pemahaman tentang bagaimana ideologi yang berbeda mempengaruhi pengelolaan perpustakaan. Selanjutnya juga penelitian ini akan fokus pada bagaimana otoritas ideologi NU dibangun, dipertahankan, dan dilembagakan dalam kebijakan pengembangan koleksi. Penelitian ini juga mengkaji dokumen kebijakan, seperti pedoman pengadaan koleksi, untuk melihat sejauh mana ideologi NU mempengaruhi konten yang diizinkan atau dilarang.

E. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan konstruksi konseptual yang memuat identifikasi dan pemilihan teori-teori relevan yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam pelaksanaan penelitian. Kerangka ini berfungsi sebagai acuan analitis yang sistematis untuk memahami, menjelaskan, dan mengkaji permasalahan penelitian, sekaligus menempatkan penelitian dalam konteks referensi teoretis yang jelas dan terstruktur.

1. Otoritas Ideologi

Ideologi dapat dipahami sebagai suatu sistem gagasan yang terstruktur, yang membentuk pola pikir individu maupun kelompok, serta berfungsi sebagai landasan pemahaman, kerangka teoretis, dan pedoman dalam mencapai tujuan tertentu.²⁹ Menurut Karl Marx ideologi ialah sebagai *false consciousness* (kesadaran palsu) yang menutupi realitas eksploitasi.³⁰ Hal ini menunjukkan bahwa dalam teori kontemporer, ideologi tidak hanya dilihat sebagai alat manipulasi kelas penguasa, tetapi juga sebagai mekanisme kompleks yang membentuk realitas sosial. Dalam penggunaan modern, istilah ideologi sering kali memiliki konotasi negatif, yakni dianggap sebagai pemikiran atau spekulasi dogmatis yang keliru, tidak realistis, bahkan menyesatkan serta menyembunyikan kenyataan yang sebenarnya. Namun, dalam makna yang lebih positif, ideologi merujuk pada suatu sistem pemikiran yang mencakup keyakinan serta konsep ideal dalam bidang filsafat, ekonomi, politik, dan sosial.³¹

Ideologi merupakan sistem keyakinan, nilai, dan prinsip yang membentuk cara seseorang atau kelompok berpikir dan bertindak dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya.³² Ideologi tidak hanya mencerminkan pandangan dunia tertentu, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengambil keputusan

²⁹ Muhammad Hazmi et al., *Ideologi Muhammadiyah* (Jember: PT. Jamus Baladewa Nusantara, 2020).

³⁰ Adian, *Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer* (Depok: Koekoesan, 2011).

³¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).

³² Abd Rahim et al., "Konsep Ideologi Sastra Lisan Doangang Makassar Dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 3 (2024): 3274–82.

dan merespons berbagai situasi.³³ Sebagai sistem keyakinan, ideologi mencakup serangkaian gagasan yang dianggap benar oleh individu atau masyarakat. Keyakinan ini dapat berasal dari sejarah, tradisi, pengalaman kolektif, atau bahkan doktrin tertentu yang diwariskan dari generasi ke generasi.³⁴ Dari aspek nilai, ideologi mengandung norma dan prinsip yang menentukan apa yang dianggap baik atau buruk dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini dapat bersifat universal atau khusus, tergantung pada lingkungan sosial dan budaya di mana ideologi tersebut berkembang.³⁵ Sebagai prinsip, ideologi memberikan dasar bagi berbagai kebijakan dan tindakan, baik dalam lingkup pribadi maupun dalam pemerintahan³⁶. Prinsip-prinsip ini membantu membentuk kebijakan hukum, dan sosial suatu organisasi.

Otoritas ideologi dalam kebijakan pengembangan koleksi adalah perwujudan dari dualitas struktur Giddens. Ideologi NU sebagai struktur menjadi acuan tindakan agen (pustakawan) dalam memilih buku. Pada saat yang sama, setiap Tindakan pemilihan, pengadaan, dan penyaringan tersebut merupakan praktik yang terus memproduksi dan memperkuat otoritas serta keberlanjutan ideologi NU sebagai struktur yang dominan di lingkungan perpustakaan tersebut. Dengan kata lain, kebijakan pengembangan koleksi merupakan media maupun hasil dari ideologi yang berkuasa.

³³ J C Oliga, "Power, Ideology and Control," *Journal of the Operational Research Society* 48, no. 8 (1997): 847.

³⁴ Stephanus Djunatan, "Kultur Masyarakat Industri Dan Ideologi Ekonomi," *Extension Course Filsafat (ECF)*, no. 1 (2015).

³⁵ Sally Haslanger, "Political Epistemology and Social," *Oxford Studies in Political Philosophy Volume 7* 7 (2021): 23.

³⁶ Otong Husni Taufiq, Agus Budiman, and Egi Nurholis, "Kebijakan Dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama Terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat," 2024.

2. Kebijakan Pengembangan Koleksi

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, menyebutkan koleksi perpustakaan adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan juga disebutkan bahwa koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan dan dikembangkan sesuai dengan kepetingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunitas.³⁷

Pengembangan koleksi adalah suatu proses sistematis dan berkelanjutan dalam membentuk dan memelihara koleksi perpustakaan. Proses ini dilakukan untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan koleksi yang ada dengan mengacu pada kebutuhan pemustaka, serta mengambil langkah-langkah strategis untuk memperbaiki kelemahan tersebut guna memastikan koleksi tetap relevan, berkualitas, dan sesuai dengan tujuan layanan perpustakaan.³⁸

Pengembangan koleksi perpustakaan dilaksanakan melalui dua tahapan utama, yakni proses seleksi dan pengadaan. Tahap seleksi koleksi perlu diselaraskan dengan kebutuhan dan karakteristik pemustaka, namun tetap mempertimbangkan anggaran yang tersedia, karena jumlah dana akan berpengaruh pada proses pengadaan. Sementara itu, pengadaan merupakan proses mengumpulkan bahan pustaka yang akan menjadi koleksi perpustakaan, yang dapat

³⁷ Pemerintah Negara Republik Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan,” 2007.

³⁸ G Edward Evans, *Developing Library and Information Center Collections. Library Science Text Series* (ERIC, 1995).

dilakukan melalui pembelian, penerimaan donasi, pertukaran koleksi, atau keanggotaan dalam suatu organisasi.³⁹ Kebijakan pengembangan koleksi merupakan alat manajemen yang strategis dan memiliki peran penting. Kebijakan ini berfungsi sebagai panduan dalam proses seleksi, pengadaan, serta evaluasi koleksi Perpustakaan Nasional secara menyeluruh. Selain itu, kebijakan ini juga menjadi dasar dalam menjalin kerja sama dengan perpustakaan lain dalam upaya pengembangan koleksi.⁴⁰

Pengembangan koleksi merupakan salah satu fungsi strategis dalam pengelolaan perpustakaan karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan informasi sivitas akademika serta pencapaian tujuan institusional perguruan tinggi. G. Edward Evans memandang pengembangan koleksi bukan sekadar aktivitas teknis pengadaan bahan pustaka, melainkan sebuah proses sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebijakan yang dipengaruhi oleh konteks sosial, institusional, dan nilai-nilai yang dianut oleh organisasi perpustakaan.⁴¹

Menurut Evans, pengembangan koleksi adalah *“the process of identifying the strengths and weaknesses of a library’s materials collection in terms of patron needs and community resources, and attempting to correct existing weaknesses”*.⁴² Definisi ini menegaskan bahwa pengembangan koleksi berorientasi pada kebutuhan pemustaka, karakteristik komunitas pengguna, serta lingkungan institusional

³⁹ Dedy Hermawan, “Komparasi Proses Pengadaan Bahan Pustaka Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi,” *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 9, no. 2 (2021): 59–70.

⁴⁰ R I Perpustakaan Nasional, *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional* (Perpustakaan Nasional RI, 2012).

⁴¹ G. Edward Evans, *Developing Library and Information Center Collections*, Fifth Edit (United States of America: Libraries Unlimited, 2005).

⁴² G. Edward Evans.

tempat perpustakaan berada. Dengan demikian, koleksi perpustakaan tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil dari proses seleksi yang sarat dengan pertimbangan nilai, prioritas, dan kebijakan.

Evans mengemukakan bahwa pengembangan koleksi mencakup beberapa komponen utama yang saling berkaitan, yaitu: (1) analisis kebutuhan pengguna (community/needs assessment), (2) perumusan kebijakan pengembangan koleksi, (3) seleksi bahan pustaka, (4) pengadaan (acquisition), (5) evaluasi koleksi, dan (6) penyiangan (deselection).⁴³ Keenam komponen ini membentuk suatu siklus dinamis, di mana kebijakan berfungsi sebagai pedoman normatif yang mengarahkan praktik seleksi dan pengadaan koleksi.

Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, Evans menekankan bahwa kebijakan pengembangan koleksi menjadi instrumen penting untuk menjamin konsistensi, akuntabilitas, dan legitimasi keputusan seleksi. Kebijakan tersebut tidak hanya memuat aspek teknis, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai ideologis dan tujuan institusional yang dianut oleh perguruan tinggi.⁴⁴ Oleh karena itu, koleksi perpustakaan akademik pada hakikatnya merupakan representasi dari visi keilmuan, orientasi keagamaan, dan kerangka nilai yang hidup dalam institusi induknya.

Perpustakaan dengan pemahaman yang sejalan dengan NU cenderung memilih buku-buku yang sesuai dengan pendekatan *Ahlussunnah wal Jama'ah*, sebagai organisasi Islam yang berpegang pada prinsip *Ahlussunnah wal Jama'ah*

⁴³ G. Edward Evans.

⁴⁴ G. Edward Evans.

NU menekankan moderasi, kearifan lokal, serta keseimbangan antara tradisi dan pembaruan. Oleh karena itu, perpustakaan yang memiliki pemahaman yang selaras dengan NU akan lebih selektif dalam memilih literatur keislaman, terutama yang mencerminkan ajaran ulama NU serta kitab-kitab klasik yang menjadi rujukan utama dalam mazhab Syafi'i.⁴⁵ Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan buku, tetapi juga pusat penguatan pemahaman keislaman yang sejalan dengan prinsip-prinsip NU.

Selain itu, perpustakaan yang berorientasi pada nilai-nilai NU juga akan menyesuaikan koleksinya dengan kebutuhan komunitas sekitar. Dengan demikian, perpustakaan tidak hanya bertugas mengelola koleksi buku, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa literatur yang tersedia dapat menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat bagi umat, sejalan dengan misi NU dalam menyebarkan Islam yang moderat, inklusif, dan menghargai keberagaman.

Relevan dengan penelitian ini, teori Evans membuka ruang analisis bahwa proses seleksi dan pengembangan koleksi tidak berlangsung secara objektif semata, melainkan dipengaruhi oleh struktur nilai dan otoritas institusional.⁴⁶ Dalam hal Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, ideologi Nahdlatul Ulama berpotensi hadir sebagai kerangka normatif dalam kebijakan pengembangan koleksi, misalnya melalui penekanan pada literatur keislaman moderat, Aswaja, kebangsaan, dan pemikiran tokoh-tokoh NU. Namun, Evans juga menegaskan bahwa dalam praktiknya, pengembangan koleksi melibatkan berbagai aktor

⁴⁵ Nasikhin Nasikhin and Raharjo Raaharjo, "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.

⁴⁶ G. Edward Evans, *Developing Library and Information Center Collections*.

(pustakawan, pimpinan, dosen, dan pengguna) yang memiliki ruang diskresi dalam menafsirkan dan mengimplementasikan kebijakan tersebut.

Dengan demikian, teori pengembangan koleksi G. Edward Evans memberikan landasan konseptual untuk memahami kebijakan pengembangan koleksi sebagai produk interaksi antara struktur (kebijakan, nilai institusional, ideologi) dan agensi (pustakawan dan aktor perpustakaan).⁴⁷ Perspektif ini menjadi pijakan penting untuk dikontekstualisasikan lebih lanjut melalui teori strukturasi Anthony Giddens, guna menganalisis bagaimana otoritas ideologi NU beroperasi dalam kebijakan pengembangan koleksi secara dinamis dan tidak bersifat deterministik.

3. Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi Anthony Giddens digunakan untuk memahami bagaimana kebijakan perpustakaan dibentuk tidak hanya oleh regulasi (struktur), tetapi juga oleh keputusan dan tindakan individu seperti kepala perpustakaan, pustakawan, dan pemustaka. Giddens mencoba menjembatani perdebatan antara pendekatan strukturalisme dan agen (individu) dalam ilmu sosial. Giddens berargumen bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga diciptakan dan direproduksi oleh tindakan individu itu sendiri.⁴⁸ Teori Giddens memberikan pemahaman bahwa masyarakat tidak hanya terbentuk dari aturan dan struktur yang sudah ada, tetapi juga terus berubah melalui tindakan manusia. Ini berarti perubahan

⁴⁷ G. Edward Evans.

⁴⁸ Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

sosial bisa terjadi ketika individu secara kolektif mengubah cara mereka bertindak dalam struktur yang ada.

Teori struktural ini sangat cocok, karena menjelaskan bagaimana kebijakan pengembangan koleksi dibentuk oleh interaksi aturan institusi tindakan agen-agen dalam hal ini pustakawan, pengelola, dan stakeholders dalam kerangka struktur sosial yang ada. Anthony Giddens dalam teori Strukturalisme menekankan dualitas struktur, di mana struktur tidak hanya membatasi tindakan manusia tetapi juga diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial. Berdasarkan Teori Strukturalisme Anthony Giddens, dialektika antara struktur dan agen menjadi inti dari analisis. Struktur, yang berupa aturan, norma, dan kebijakan institusional, tidak hanya membatasi tetapi juga memungkinkan tindakan para agen. Sebaliknya, agen individu atau kelompok yang memiliki kapasitas untuk bertindak tidak hanya tunduk pada struktur, tetapi juga secara aktif mereproduksi atau bahkan mengubah struktur tersebut melalui praktik sosial mereka yang berulang. Interaksi dinamis inilah yang membentuk realitas sosial.

Selanjutnya, teori ini menekankan bahwa setiap tindakan sosial terjadi melalui proses reproduksi sistem sosial. Dalam proses ini, struktur dan agen terus-menerus saling mempengaruhi dalam suatu siklus. Struktur memberikan kerangka bagi tindakan agen, sementara pada saat yang sama, tindakan-tindakan agen itulah yang pada akhirnya menopang, memperkuat, atau mengubah struktur yang ada. Dengan demikian, orde sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk yang terus-menerus diperbaharui dari praktik berulang para agen. Lebih lanjut, strukturalisme dapat dipandang sebagai sebuah proses kontestasi. Ruang sosial menjadi

medan pertemuan di mana berbagai kepentingan dan ideologi saling bersaing. Kontestasi ini tidak hanya terjadi antara struktur internal dan eksternal suatu institusi, tetapi juga melibatkan agen-agen di dalamnya, seperti profesional yang berusaha mempertahankan otonomi dan nilai-nilai profesionalnya di tengah tekanan dari berbagai kekuatan struktural yang berusaha mendominasi.

Teori Strukturasi Giddens menawarkan lensa kritis untuk memahami realitas sosial sebagai hasil dari interaksi dialektis yang terus-menerus antara keteraturan struktural dan agensi manusia. Teori ini menolak pandangan deterministik yang menyatakan bahwa individu sepenuhnya dikendalikan oleh struktur, sekaligus juga menolak pandangan voluntaristik yang menempatkan agen sebagai entitas yang sepenuhnya bebas. Pada akhirnya, kerangka teoritis ini mengungkap bagaimana dimensi politik, ideologi, dan kekuasaan melekat dalam setiap praktik sosial dan pengelolaan institusi.

4. Habitus Pierre Bourdieu

Konsep habitus dari Bourdieu menjelaskan bahwa praktik sosial berlangsung secara dinamis, karena dipengaruhi oleh berbagai modal dan aturan yang ada. Dengan demikian, struktur sosial dan aktor saling berinteraksi serta membentuk satu sama lain dalam proses terciptanya habitus.⁴⁹ Habitus dipahami sebagai struktur yang “terstruktur dan menstrukturkan”, yakni hasil dari pengalaman historis, pendidikan, dan lingkungan sosial yang secara simultan membentuk cara berpikir, menilai, dan bertindak para aktor dalam praktik keseharian pengelolaan

⁴⁹ Chris Wilkes Richard Harker, Cheelen Mahar, ed., *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu* (Yogyakarta: Jalasutra, 2005).

koleksi.⁵⁰ Teori Habitus akan melengkapi analisis dengan menyoroti dimensi internalisasi nilai-nilai ideologis yang telah menjadi selera dari para agen.

Habitus adalah pola disposisi yang relatif bertahan lama dalam diri individu, namun tetap dapat berubah. Disposisi ini dibentuk oleh struktur sosial dan sekaligus membentuk kembali praktik sosial. Melalui habitus, tindakan dan cara berpikir seseorang berlangsung secara teratur dan dapat dipahami tanpa harus mengikuti aturan secara sadar, tanpa perencanaan yang disengaja, dan tanpa dikendalikan oleh satu otoritas tertentu. Praktik-praktik sosial pun berjalan selaras secara kolektif, seolah terkoordinasi, meskipun tidak diarahkan oleh satu pihak secara langsung.⁵¹ George Ritzer memaknai habitus sebagai struktur mental atau kognitif yang menjadi kerangka bagi aktor dalam berinteraksi dengan kehidupan sosial. Aktor memiliki seperangkat skema atau pola yang terinternalisasi, yang berfungsi untuk menangkap, memahami, menyadari, serta menilai realitas sosial. Melalui skema tersebut, aktor membentuk sekaligus mengevaluasi tindakannya. Secara dialektis, habitus merupakan hasil dari proses internalisasi struktur-struktur sosial yang ada.⁵²

Pada akhirnya, konsep habitus digunakan Bourdieu sebagai jalan tengah untuk keluar dari keharusan memilih antara subjektivisme dan objektivisme. Bourdieu menawarkan jalan keluar dari dikotomi antara objektivisme dan subjektivisme melalui suatu pendekatan yang tidak hanya menekankan keberadaan struktur, tetapi juga memperhitungkan pengalaman subjektif agen. Pendekatan ini berupaya menghubungkan dan menyatukan peran agen dan struktur dalam satu

⁵⁰ Richard Harker, Cheelen Mahar.

⁵¹ Pierre Bourdieu, "Outline of a Theory of Practice," in *The New Social Theory Reader* (Routledge, 2020), 80–86.

⁵² George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana Prenada, 2004).

kerangka analisis.⁵³ Dalam cara pandang ini, struktur objektif dan representasi subjektif, serta agen dan pelaku, dipahami saling terkait dan berinteraksi secara dialektis. Pendekatan tersebut dikenal sebagai strukturalisme genetis

Melalui habitus, Bourdieu menghindari pandangan filsafat yang semata-mata menekankan subjek tanpa meniadakan peran agen, sekaligus tidak terjebak dalam pemikiran tentang struktur yang kaku, karena tetap mempertimbangkan bagaimana struktur memengaruhi dan dimediasi melalui tindakan agen. Posisi agen dan struktur dalam praktik sosial menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang bersifat dinamis. Praktik sosial tidak semata-mata ditentukan oleh agen maupun sepenuhnya dikendalikan oleh struktur, melainkan terbentuk melalui interaksi keduanya. Dalam konteks ini, Bourdieu berupaya menjembatani pertentangan antara individu dan masyarakat, serta mengatasi dikotomi antara pendekatan objektivisme dan subjektivisme. Titik temu dari kedua pandangan tersebut terletak pada praktik sosial sebagai ruang berlangsungnya relasi agen dan struktur secara simultan.

Habitus pustakawan terbentuk dari internalisasi nilai profesionalisme kepastakawanan, latar belakang pendidikan, serta ideologi institusi induk. Disposisi tersebut kemudian memengaruhi cara pustakawan menegosiasikan kebijakan pengembangan koleksi ketika berhadapan dengan kepentingan ideologis kelembagaan dan tekanan dari aktor eksternal. Dengan demikian, keputusan pengadaan, penempatan, pembatasan, atau pembungkahan koleksi tidak dipahami

⁵³ Nanang Krisdinanto, "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai," *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 189–206.

sebagai tindakan netral, melainkan sebagai praktik sosial yang lahir dari dialektika antara habitus, modal, serta ranah (arena) perpustakaan sebagai ruang kontestasi ideologi.

Melalui pendekatan habitus, penelitian ini menegaskan bahwa otoritas ideologi dalam pengembangan koleksi tidak semata-mata ditentukan oleh kebijakan formal, tetapi juga oleh praktik-praktik laten yang dijalankan aktor berdasarkan disposisi yang telah mengendap. Dengan kata lain, habitus berfungsi sebagai lensa analitis untuk membaca bagaimana struktur ideologis direproduksi, dinegosiasikan, atau bahkan disiasati dalam praktik pengembangan koleksi perpustakaan. Selain itu, habitus memiliki keterkaitan yang kuat dengan modal, karena sebagian bentuk habitus terutama habitus yang berkembang dalam fraksi sosial dan budaya dominan berfungsi sebagai mekanisme yang memperkuat dan melipatgandakan berbagai jenis modal.

Modal memiliki hubungan yang sangat erat dengan habitus. Modal melekat pada individu dan hadir bersamaan dengan pembentukan habitus. Seperti halnya habitus, modal menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam dinamika pertarungan antaragen di dalam suatu ranah. Habitus selalu beroperasi dan mewujudkan dirinya dalam ranah, sementara ranah menempatkan modal sebagai unsur fundamental yang menentukan struktur dan dinamika di dalamnya.⁵⁴

Menurut Pierre Bourdieu, terdapat empat jenis modal yang dipertarungkan dalam suatu arena, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal bagi Bourdieu berfungsi sebagai relasi sosial dalam suatu sistem

⁵⁴ Pierre Bourdieu, *Language and Symbolic Power* (Harvard University Press, 1991).

pertukaran yang menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang langka dan bernilai, sehingga layak untuk diperjuangkan dalam bentuk sosial tertentu. Berbagai jenis modal tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan dapat saling dipertukarkan satu sama lain. Proses pertukaran yang paling signifikan terjadi dalam bentuk simbolik, karena melalui bentuk inilah beragam modal dipersepsikan, dikenali, dan dilegitimasi secara sosial.⁵⁵

Konsep habitus tidak dapat dipisahkan dari gagasan Bourdieu tentang *field* atau ranah, karena keduanya saling mengandaikan dalam hubungan timbal balik. Hubungan ini mempertemukan struktur-struktur objektif dalam bidang sosial dengan struktur-struktur habitus yang telah terinternalisasi dan tercermin dalam perilaku individu.⁵⁶ Ranah dapat dipahami sebagai ruang sosial yang tersusun secara sistematis dan bekerja berdasarkan aturan serta logika internalnya sendiri, lengkap dengan pola relasi kekuasaan yang khas. Ranah-ranah ini pada dasarnya tidak tunduk secara langsung pada logika politik maupun ekonomi, kecuali pada ranah politik dan ranah ekonomi itu sendiri. Meskipun setiap ranah memiliki tingkat otonomi relatif, secara struktural ranah-ranah tersebut menunjukkan kesepadanan satu sama lain. Struktur ranah pada suatu waktu tertentu dibentuk oleh hubungan antarposisi yang ditempati oleh para agen di dalamnya. Dengan demikian, ranah bersifat dinamis, karena pergeseran posisi agen secara langsung akan berdampak pada perubahan struktur ranah tersebut.⁵⁷

⁵⁵ Richard Harker, Cheelen Mahar, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu*.

⁵⁶ Richard Harker, Cheelen Mahar.

⁵⁷ Pierre Bourdieu, *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*, Polity Press (Cambridge: Polity Press, 1993).

Dalam konteks Perpustakaan UNU Yogyakarta, otoritas ideologi NU dapat dianalisis sebagai sebuah instrumen untuk mengonsolidasikan kekuasaan simbolik dan politik di lingkungan akademiknya. Hal ini terwujud, misalnya, melalui kontrol sumber daya alokatif seperti anggaran yang secara preferensial dialokasikan untuk menerbitkan atau membeli buku dari kalangan internal NU dan sumber daya otoritatif. Dengan demikian, kebijakan pengembangan koleksi tidak lagi sekadar masalah memenuhi kebutuhan akademik yang netral, melainkan sebuah arena pertarungan politik untuk mendefinisikan dan mengontrol pengetahuan yang sah.

Dalam penelitian ini, teori Habitus Pierre Bourdieu digunakan untuk memahami bagaimana praktik pengembangan koleksi perpustakaan dibentuk oleh disposisi sosial para aktor terutama pustakawan yang berinteraksi dengan struktur kelembagaan dan ideologis yang melingkupinya.

5. Taksonomi Bloom

Taksonomi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *tassein* yang bermakna menyusun atau mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Dengan demikian, taksonomi dipahami sebagai sistem pengelompokan berdasarkan tingkatan atau hierarki tertentu. Pada tahun 1965, Benjamin S. Bloom bersama M. D. Engelhart, E. J. Furst, W. H. Hill, dan D. R. Krathwohl memperkenalkan Taksonomi Bloom sebagai kerangka untuk mengklasifikasikan kemampuan berpikir. Taksonomi ini menyusun keterampilan secara hierarkis, mulai dari kemampuan berpikir tingkat

rendah yang bersifat sederhana hingga kemampuan tingkat tinggi yang lebih kompleks.⁵⁸

Taksonomi Bloom adalah salah satu teori pembelajaran yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan. Kerangka ini lahir dari gagasan Bloom dan berfungsi sebagai pedoman berpikir yang dapat berkembang secara bertahap karena sifatnya yang mudah dipahami serta mudah diterapkan. Benjamin S. Bloom juga menghasilkan sejumlah karya penting seperti *Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning* tahun 1971, *Taxonomy of Educational Objectives: Cognitive Domain* tahun 1964, dan *Taxonomy of Educational Objectives: Affective Domain* tahun 1964, yang membahas tujuan pendidikan berdasarkan ranah kognitif dan afektif.⁵⁹

Taksonomi ini mengelompokkan tujuan pembelajaran ke dalam tiga ranah utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang masing-masing masih terbagi dalam kategori-kategori yang tersusun secara hierarkis. Pada ranah kognitif, misalnya, terdapat enam tingkatan: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kerangka ini tidak hanya membantu merumuskan tujuan pembelajaran yang lebih terukur, tetapi juga memberikan acuan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif.⁶⁰

Taksonomi Bloom menyediakan kerangka operasional untuk mengklasifikasikan dan mengukur dampak otoritas ideologi pada pemustaka di

⁵⁸ B S Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (London: Longmans, Green, 1956).

⁵⁹ Bloom.

⁶⁰ Ahmad Fauzi, "Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam," *JURNAL PUSAKA: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017): 50–67.

Perpustakaan UNU Yogyakarta dalam tiga ranah: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan memetakan temuan kualitatif ke dalam tingkatan Bloom dari ingatan dan pemahaman hingga penerapan, analisis, dan evaluasi penelitian ini tidak hanya menilai apakah ideologi menghasilkan perubahan, tetapi juga menilai tingkat kompleksitas perubahan tersebut. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih sistematis terhadap bagaimana kebijakan koleksi dan program literasi memperkuat identitas kelembagaan sekaligus membentuk kompetensi akademik pemustaka

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara menyeluruh serta mendalam terhadap partisipan dalam konteks tertentu yang berlangsung pada situasi alamiah, dengan menggunakan metode-metode yang bersifat naturalistik.⁶¹ Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk mengkaji fenomena dalam kondisi alamiah, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, sedangkan analisis data bersifat induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menitikberatkan pada pemaknaan terhadap fenomena yang diteliti daripada upaya generalisasi temuan.⁶² Penelitian kualitatif berfokus pada analisis dan pemahaman

⁶¹ Amtai Alasan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023).

⁶² Dr Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016).

perilaku serta proses sosial dalam masyarakat yang memiliki pola tertentu. Selain itu, penelitian ini menekankan pada proses dan makna yang tidak diukur secara ketat berdasarkan aspek kuantitatif seperti jumlah, intensitas, atau frekuensi.⁶³

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di bulan Oktober sampai bulan Desember Tahun 2025. Lokasi penelitian dilakukan di Perpustakaan Universitas Nadhlatul Ulama Yogyakarta tepatnya di Jl. Ringroad Barat, Dowangan, Banyuraden, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Subjek dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, objek, atau fenomena yang menjadi sasaran utama dalam suatu penelitian.⁶⁴ Subjek ini menjadi sumber data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini ialah Perpustakaan UNU Yogyakarta, koleksi perpustakaan, kepala perpustakaan, seluruh pustakawan yang berjumlah tiga orang dan dua orang pemustaka.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah aspek, fenomena, atau variabel yang menjadi fokus utama dalam suatu penelitian.⁶⁵ Objek penelitian dapat berupa gejala sosial, fenomena alam, perilaku manusia, atau aspek lain yang ingin dikaji secara ilmiah.

⁶³ Adhi Kusumastuti and Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019).

⁶⁴ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta, Bandung*, 2016.

⁶⁵ Darwis Amri and Salam Azwir, "Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam" (Pekanbaru: Suska Press Riau, 2009).

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian ialah kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan Universitas Nadhlatul Ulama Yogyakarta.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian merupakan subjek dari asal data diperoleh atau dikumpulkan.⁶⁶ Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui wawancara, observasi, kuesioner, atau eksperimen.⁶⁷ Data primer diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan informan yang terkait topik kajian yaitu kepala Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, seluruh pustakawan yang berjumlah tiga orang dan dua orang pemustaka.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak didapat secara langsung melalui sumber data primer seperti wawancara, tetapi data sekunder didapat dari sumber yang lain seperti dokumen.⁶⁸ Data sekunder pada penelitian ini ialah data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dokumen resmi, arsip serta koleksi yang ada di perpustakaan UNU Yogyakarta.

5. Teknik Penentuan Informan

Informan adalah individu yang berperan sebagai sumber utama dalam penyediaan data penelitian ini. Menurut Spradley informan merupakan tokoh utama

⁶⁶ H Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021).

⁶⁷ Husein Umar, "Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis," *Jakarta: Rajawali* 42 (2013).

⁶⁸ Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60.

dalam penelitian lapangan yang merupakan orang yang dihubungi peneliti dan akan memberikan informasi tentang lapangan.⁶⁹ Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling*.

Purposive sampling merupakan teknik penentuan sampel sumber data dengan beberapa pertimbangan, seperti informan yang dipilih merupakan orang yang benar-benar tau tentang apa yang peneliti harapkan.⁷⁰ Beberapa kriteria informan yang sesuai dengan penelitian ini adalah:

- a. Informan merupakan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan, pengawasan, atau pemanfaatan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan. Sedangkan informan pemustaka dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik simple random sampling, yaitu pemilihan informan secara acak dari pemustaka yang sedang menggunakan layanan perpustakaan pada saat penelitian berlangsung
- b. Informan merupakan orang yang memiliki pengetahuan yang relevan dengan masalah yang diteliti.
- c. Informan merupakan bagian dari Universitas Nahdlatul Ulama dan menjadi bagian penting dari perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama.
- d. Informan dapat berkomunikasi dengan baik, memiliki waktu untuk dimintai informasi, mampu memberikan informasi terkait dengan objek penelitian dan bersedia menjadi informan.

⁶⁹ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV.Harfa Creative, 2023).

⁷⁰ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D."

Berikut daftar yang menjadi informan dalam penelitian ini:

No	Nama	Jabatan
1	Informan 1	Kepala UPT Perpustakaan
2	Informan 2	Pustakawan Bidang Layanan Teknis dan Koleksi
3	Informan 3	Pustakawan Bidang Layanan Pemustaka dan Kerjasama
4	Informan 4	Pustakawan Bidang Media, Komunikasi dan IT
5	Informan 5	Pemustaka
6	Informan 6	Pemustaka

Tabel 2 Daftar Informan Penelitian

Sumber: Observasi Peneliti (2025)

6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama karena terlibat secara langsung dalam proses penggalian data, terutama melalui kegiatan wawancara dengan responden atau subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁷¹ Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif juga dapat mencakup berbagai teknik dan alat bantu lain, seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Pedoman wawancara digunakan untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan relevan dengan tujuan penelitian, sementara catatan lapangan berfungsi untuk mencatat berbagai temuan, baik yang bersifat verbal maupun non-verbal. Instrumen penelitian pada studi ini adalah penulis sendiri, yang memiliki tanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, mengevaluasi

⁷¹ Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif*.

kualitas data, menganalisis serta menafsirkan data, hingga merumuskan kesimpulan yang dibuat oleh penulis.

7. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data memegang peranan krusial dalam penelitian, karena merupakan cara atau teknik yang diterapkan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang relevan. Tujuan dari proses ini adalah mengumpulkan bahan, keterangan, gambaran realitas, serta data yang dapat dipercaya.⁷² Beragam teknik dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi. Setiap penelitian, berdasarkan tujuannya, memerlukan pendekatan pengumpulan data yang berbeda. Pemilihan metode yang tepat dapat meningkatkan kualitas hasil penelitian.⁷³

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan secara sistematis disertai dengan pencatatan terhadap kondisi, peristiwa, atau perilaku objek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan realistis mengenai perilaku maupun kejadian yang secara langsung berkaitan dengan aktivitas objek penelitian.⁷⁴ Observasi awal yang telah dilakukan menunjukkan ideologi yang berkembang di perpustakaan memiliki peran sentral dalam menentukan kebijakan pengembangan koleksi dan dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang dianut oleh Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.

⁷² M Pd Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Absolute Media, 2020).

⁷³ Nur Sayidah, *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian* (Zifatama Jawara, 2018).

⁷⁴ Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif*.

Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan observasi non-partisipan, di mana peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas pengelolaan maupun layanan perpustakaan, melainkan berperan sebagai pengamat yang mencermati fenomena sebagaimana berlangsung secara alamiah. Observasi diarahkan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan praktik pengembangan koleksi dan representasi ideologi, seperti penataan koleksi tematik NU Corner dan Pojok Gus Dur, pola penempatan dan visibilitas koleksi, bentuk layanan pustakawan, serta interaksi pemustaka dengan koleksi yang tersedia.

Observasi dilakukan dengan pendekatan non-partisipan di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta pada periode penelitian Oktober–Desember 2025). Peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati praktik dan tata ruang perpustakaan tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan layanan. Fokus pengamatan diarahkan pada aspek-aspek yang relevan dengan kebijakan pengembangan koleksi dan representasi ideologi, antara lain: keberadaan dan penataan NU Corner dan Pojok Gus Dur, pola penempatan koleksi, visibilitas dan pelabelan koleksi berbasis ideologi, signage, pola interaksi pustakawan-pemustaka, serta pelaksanaan kegiatan literasi dan sosialisasi koleksi.

Untuk menjamin sistematisasi pengamatan, digunakan instrumen observasi berbentuk daftar pemeriksaan (*checklist*) yang mencakup aspek representasi ideologi, penataan dan visibilitas koleksi, implementasi kebijakan di lapangan, praktik pustakawan, serta interaksi pemustaka. Observasi dilaksanakan pada beberapa waktu dan hari yang berbeda untuk menangkap variasi praktik dan untuk menghindari bias waktu tertentu. Selama observasi, peneliti mencatat temuan dalam

bentuk catatan lapangan rinci dan mengambil dokumentasi foto pada bagian-bagian yang relevan sebagai bukti visual. Hasil observasi digunakan sebagai data pelengkap dan sebagai alat verifikasi terhadap informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Setiap item pada checklist diberi penilaian ya/tidak serta catatan deskriptif yang menjelaskan konteks temuan. Setelah pengumpulan, catatan lapangan direduksi dan dikodekan secara tematik sesuai langkah analisis Miles & Huberman melalui reduksi, penyajian, penarikan kesimpulan, sehingga temuan observasi dapat diintegrasikan ke dalam analisis keseluruhan penelitian. Berikut instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini:

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
Aspek Representasi Ideologi dalam Koleksi				
1	Terdapat NU Corner di perpustakaan			
2	Terdapat Pojok Gus Dur			
3	Koleksi NU ditempatkan pada rak khusus			
4	Koleksi NU diberi label atau penanda khusus			
5	Koleksi NU lebih dominan dibanding koleksi ideologi lain			
Aspek Penataan dan Visibilitas Koleksi				
6	NU Corner ditempatkan di lokasi strategis			
7	Terdapat signage/papan penunjuk NU Corner			
8	Penataan NU Corner menarik perhatian pengunjung			
9	Koleksi NU mudah diakses oleh pemustaka			
10	Penataan ruang mencerminkan identitas NU			
Aspek Kebijakan dan Implementasi di Lapangan				

No	Aspek yang dinilai	Penilaian		Catatan
		Ya	Tidak	
11	Terdapat dokumen kebijakan pengembangan koleksi			
12	Kebijakan tersebut mengakomodasi nilai ideologi NU			
13	Kebijakan pengembangan koleksi diterapkan secara konsisten			
14	Terdapat pembatasan tertentu terhadap koleksi non-NU			
15	Seleksi koleksi mencerminkan preferensi ideologis institusi			
Aspek Praktik Pustakawan				
16	Pustakawan memahami koleksi berbasis ideologi NU			
17	Pustakawan merekomendasikan koleksi NU kepada pemustaka			
18	Pustakawan berperan aktif dalam seleksi koleksi NU			
19	Pustakawan memiliki otonomi profesional dalam pengelolaan koleksi			
20	Terdapat arahan institusional kepada pustakawan terkait ideologi			
Aspek Interaksi Pemustaka dengan Koleksi				
21	Pemustaka mengunjungi NU Corner secara aktif			
22	Pemustaka membaca koleksi NU di tempat			
23	Pemustaka bertanya kepada pustakawan tentang koleksi NU			
24	Koleksi NU digunakan untuk kepentingan akademik			
25	Terjadi diskusi pemustaka terkait isi koleksi NU			

Tabel 3 Instrumen Observasi Penelitian

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara sengaja antara dua pihak, yaitu peneliti sebagai pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan responden yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷⁵ Penelitian kualitatif sangat bergantung pada wawancara, di mana peneliti tidak hanya berinteraksi secara langsung, tetapi juga berusaha memahami cara berpikir subjek penelitian. Dalam proses ini, peneliti seolah-olah mengambil perspektif dari orang yang diteliti. Wawancara mendalam menjadi metode utama dalam memperoleh data, di mana pewawancara berkomunikasi secara langsung dengan informan, bertatap muka, serta melakukan tanya jawab hingga data yang diperlukan dapat dikumpulkan dan dianalisis.⁷⁶ Dalam penelitian ini, wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan beberapa informan dengan panduan semi-terstruktur, sehingga memungkinkan pertanyaan berkembang sesuai alur percakapan.

Berikut adalah daftar pertanyaan wawancara untuk informan kepala perpustakaan UNU Yogyakarta:

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Kebijakan Seleksi, Seleksi, Pengadaan dan Evaluasi	1. Bagaimana kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan UNU Yogyakarta ditetapkan? 2. Apa saja pertimbangan utama dalam seleksi koleksi? Bagaimana menyeimbangkan antara kebutuhan akademik dan ideologi kelembagaan? 3. Menurut Bapak, apa yang membedakan atau kelebihan Perpustakaan UNU Yogyakarta dari perpustakaan universitas lain di Yogyakarta?

⁷⁵ Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*.

⁷⁶ Seng Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi," *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.

No.	Indikator	Pertanyaan
2.	Signification (Pemaknaan)	1. Bagaimana Bapak mendeskripsikan orientasi kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan UNU Yogyakarta selama ini? 2. Menurut bapak, sejauh mana ideologi mempengaruhi pengembangan koleksi? Bisakah Anda memberikan contoh?
3.	Domination (Kekuasaan & Sumber Daya)	1. Siapa saja pihak yang berperan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan koleksi, dan bagaimana pembagian kewenangannya? 2. Sejauh mana Bapak terlibat dalam proses pengambilan keputusan pengembangan koleksi? 3. Apakah ada proses komunikasi dan koordinasi antara pustakawan, pejabat kampus, dan pihak rektorat dalam menentukan koleksi baru? 4. Apakah terdapat kontrol atau pengawasan khusus terhadap koleksi yang dianggap sensitif atau bertentangan dengan ideologi kampus?
4.	Legitimation (Norma & Aturan)	1. Apakah terdapat kebijakan tertulis atau pedoman internal yang mengatur integrasi nilai-nilai keislaman atau ke-NU-an dalam seleksi koleksi? Jika ada, bagaimana implementasinya? 2. Apakah visi dan misi Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta mempengaruhi kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan? 3. Bagaimana mekanisme pemilihan mitra kerjasama? dan apa saja dampaknya? 4. Adakah lembaga eksternal (misalnya penerbit, donatur, organisasi keagamaan) yang turut memengaruhi kebijakan koleksi?
5.	Dualitas Struktur (Struktur dan Agensi)	1. Sejauh mana pustakawan memiliki ruang untuk memberikan masukan yang mempengaruhi kebijakan?
6.	Habitus	1. Apa prinsip yang bapak pegang dalam menentukan arah kebijakan koleksi? Adakah nilai-nilai yang mempengaruhi kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan?
7.	Modal	1. Apakah pernah terjadi pembatasan atau pelarangan koleksi tertentu? Jika ya, mengapa?

No.	Indikator	Pertanyaan
		2. Bagaimana strategi perpustakaan dalam mengelola anggaran untuk pengembangan koleksi? Apakah ada prioritas tertentu?
8.	Ranah	1. Strategi apa yang bapak lakukan untuk menjaga agar perpustakaan tetap memiliki ruang otoritas dengan ideologinya dalam mengembangkan koleksi yang akademis sekaligus sesuai karakter lembaga?
9.	Kognitif	1. Bagaimana perpustakaan memaknai peran koleksi dalam membangun pemahaman mahasiswa terhadap tradisi keilmuan Nahdlatul Ulama tanpa mengabaikan keterbukaan terhadap perspektif lain?
10.	Afektif	1. Bagaimana peran perpustakaan dalam membentuk sikap dan nilai mahasiswa selain sebagai penyedia sumber informasi akademik?
11.	Psikomotorik	1. Bagaimana kebijakan pengembangan koleksi berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan pemustaka, seperti kemampuan berpikir kritis, literasi informasi, dan sikap selektif dalam mengakses sumber pengetahuan?

Tabel 4 Daftar pertanyaan wawancara bersama kepala perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta.

Selanjutnya, berikut daftar pertanyaan wawancara dengan pustakawan UNU

Yogyakarta:

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Kebijakan Seleksi, Seleksi, Pengadaan dan Evaluasi	1. Bagaimana kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan UNU Yogyakarta ditetapkan? 2. Apa saja pertimbangan utama dalam seleksi koleksi? Bagaimana menyeimbangkan antara kebutuhan akademik dan ideologi kelembagaan? 3. Apakah anda melihat perlunya evaluasi atau pembaruan terhadap kebijakan yang ada saat ini? Jika ya, aspek apa yang perlu diperbarui? 4. Menurut saudara, apa yang membedakan atau kelebihan Perpustakaan UNU Yogyakarta dari perpustakaan universitas lain di Yogyakarta?

No.	Indikator	Pertanyaan
2.	Signification (Pemaknaan)	1. Bagaimana anda memahami arah pengembangan koleksi di perpustakaan tempat anda bekerja? 2. Dalam perspektif Anda, sejauh mana nilai-nilai keislaman dan NU menjadi bagian dari kebijakan pengembangan koleksi? 3. Apa bentuk dari nilai-nilai ideologi NU yang tercermin dalam kebijakan pengembangan koleksi? 4. Apakah dalam praktik sehari-hari terdapat nilai-nilai tertentu yang dijadikan pertimbangan ketika memproses atau memberikan rekomendasi koleksi untuk diadakan?
3.	Domination (Kekuasaan & Sumber Daya)	1. Sejauh mana kebebasan profesional seorang pustakawan dalam memilih koleksi? 2. Apakah terdapat dominasi pihak tertentu (misalnya pimpinan kampus, fakultas, atau tokoh NU) dalam arah pengembangan koleksi? Jika iya, bagaimana bentuknya? 3. Apakah ada kriteria khusus saat memilih koleksi keagamaan, sosial-politik, atau isu yang berpotensi kontroversial? 4. Apakah terdapat kontrol atau pengawasan khusus terhadap koleksi yang dianggap sensitif atau bertentangan dengan ideologi kampus?
4.	Legitimation (Norma & Aturan)	1. Apakah terdapat aturan, pedoman, atau kebiasaan tertentu yang menjadi rujukan Anda dalam menentukan kelayakan suatu koleksi? 2. Dalam praktik sehari-hari, apakah terdapat norma tidak tertulis terkait koleksi apa saja yang dinilai sensitif atau kurang sesuai untuk perpustakaan kampus berbasis NU? 3. Apakah terdapat konsekuensi yang terjadi jika seorang pustakawan mengusulkan koleksi yang dianggap tidak selaras dengan nilai kelembagaan?
5.	Dualitas Struktur	1. Apakah Anda pernah melakukan inisiatif atau inovasi dalam seleksi koleksi yang kemudian mempengaruhi kebijakan atau praktik perpustakaan? Ceritakan contohnya. 2. Bagaimana bentuk koordinasi antara pustakawan dengan pimpinan dalam menentukan koleksi prioritas?

No.	Indikator	Pertanyaan
		3. Sejauh mana saran atau masukan terkait koleksi dari pustakawan diterima oleh pimpinan?
6.	Habitus	1. Prinsip atau nilai apa yang biasanya anda gunakan dalam menilai kelayakan suatu bahan pustaka untuk ditambahkan ke koleksi?
7.	Modal	1. Kompetensi/pengetahuan apa yang anda rasa paling dibutuhkan seorang pustakawan untuk menjalankan pengembangan koleksi dengan baik? 2. Apakah ada bentuk penerimaan non-akademik (misalnya citra NU, nilai religius, atau norma lembaga) yang mempengaruhi diterima/tidaknya usulan koleksi dari pustakawan?
8.	Ranah	1. Bagaimana posisi dan peran pustakawan dalam tim pengembangan koleksi, dan sejauh mana pustakawan memiliki ruang untuk mengeksekusi keputusan terkait koleksi?
9.	Kognitif	1. Pengetahuan apa saja yang paling berkembang pada pemustaka setelah memanfaatkan koleksi di perpustakaan?
10.	Afektif	1. Bagaimana Anda melihat perubahan sikap pemustaka setelah berinteraksi dengan koleksi dan kegiatan literasi yang diselenggarakan perpustakaan?
11.	Psikomotorik	1. Keterampilan apa yang menurut Anda paling menonjol pada pemustaka setelah menggunakan perpustakaan?

Tabel 5 Daftar pertanyaan wawancara dengan pustakawan Perpustakaan

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

Selanjutnya, daftar pertanyaan dengan pemustaka di perpustakaan

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta:

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Kebijakan Seleksi, Seleksi, Pengadaan dan Evaluasi	1. Menurut anda, bagaimana peran koleksi perpustakaan dalam mendukung kegiatan belajar dan akademik di kampus?
2.	Signification (Pemaknaan)	1. Bagaimana pendapat anda mengenai ketersediaan dan keberagaman koleksi di perpustakaan UNU Yogyakarta saat ini?

No.	Indikator	Pertanyaan
		2. Apakah koleksi yang tersedia cukup relevan dengan mata kuliah atau tugas perkuliahan Anda? Berikan contoh.
3.	Domination (Kekuasaan & Sumber Daya)	1. Bagaimana pengalaman anda dalam mengakses koleksi (cetak maupun digital)? Apakah ada kendala? 2. Pernahkah anda mengusulkan buku atau sumber referensi kepada perpustakaan? Jika iya, bagaimana proses dan responnya?
4.	Legitimation (Norma & Aturan)	1. Bagaimana budaya penggunaan perpustakaan di kalangan mahasiswa? Apakah mahasiswa merasa didorong untuk memanfaatkan koleksi?
5.	Dualitas Struktur	1. Jika diberikan kesempatan, apa masukan atau ide anda untuk meningkatkan koleksi perpustakaan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa? 2. Menurut anda, apakah perpustakaan mengalami peningkatan dalam penyediaan koleksi selama anda kuliah? Jika ya, dalam hal apa?
6.	Habitus	1. Menurut anda, sejauh mana koleksi di perpustakaan sesuai dengan kebutuhan belajar anda sebagai mahasiswa?
7.	Modal	1. Sumber belajar apa saja yang paling sering anda gunakan (misalnya buku, e-book, jurnal, konten digital), dan apa alasan Anda memilihnya?
8.	Kognitif	1. Pengetahuan apa saja yang Anda peroleh melalui layanan dan kegiatan yang diselenggarakan perpustakaan, dan bagaimana pengetahuan tersebut memengaruhi cara pandang atau pemahaman Anda terhadap nilai-nilai yang dikembangkan di lingkungan kampus?
9.	Afektif	1. Menurut Anda, apakah kegiatan literasi yang diselenggarakan perpustakaan berpengaruh terhadap cara pandang Anda mengenai sikap toleransi dan keterbukaan di lingkungan kampus? Jelaskan
10.	Psikomotorik	1. Bagaimana pengalaman Anda mengikuti kegiatan atau bimbingan yang diselenggarakan oleh perpustakaan, dan apa dampaknya terhadap kemampuan Anda dalam

No.	Indikator	Pertanyaan
		mencari informasi serta mengelola referensi untuk kebutuhan akademik? 2. Sebelum mendapatkan bimbingan dari pustakawan, kendala apa yang Anda hadapi dalam penelusuran informasi, penggunaan katalog, dan sitasi, serta perubahan apa yang Anda rasakan setelahnya?

Tabel 6 Daftar pertanyaan wawancara dengan pemustaka Perpustakaan

Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami sudut pandang subjek melalui berbagai sumber tertulis atau dokumen lain yang disusun secara langsung oleh subjek terkait. Dokumen tersebut dapat berupa teks, gambar, catatan harian, riwayat hidup, peraturan, kebijakan, maupun karya-karya penting yang relevan dengan fokus penelitian.⁷⁷ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi dimanfaatkan untuk menelusuri jejak kebijakan, praktik kelembagaan, serta konstruksi ideologis yang tercermin dalam berbagai dokumen resmi maupun arsip perpustakaan.

Dokumen yang dianalisis meliputi kebijakan pengembangan koleksi, pedoman dan standar operasional prosedur (SOP) perpustakaan, rencana strategis institusi, laporan kegiatan perpustakaan, notulen rapat, serta dokumen lain yang berkaitan dengan pengambilan keputusan dalam pengelolaan koleksi. Selain itu,

⁷⁷ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

dokumentasi juga mencakup bahan visual seperti foto kegiatan literasi dan arsip digital yang merepresentasikan praktik pengembangan koleksi. Melalui teknik dokumentasi ini, peneliti berupaya memahami bagaimana struktur dan aturan kelembagaan membentuk sekaligus dibentuk oleh tindakan para agen dalam proses pengembangan koleksi, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data yang memungkinkan peneliti melakukan penelusuran secara historis dan kontekstual terhadap relasi antara otoritas, ideologi, dan praktik kebijakan di Perpustakaan UNU Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan proses sistematis dalam menyeleksi, mengklasifikasikan, dan menata data yang diperoleh dari catatan lapangan, observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi, guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan bermakna terhadap objek penelitian, sekaligus mengungkap temuan-temuan deskriptif, kategori-kategori analitis, dan/atau pola hubungan antar kategori yang bersifat kontekstual dan khas.⁷⁸ Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara tematik dengan merujuk pada model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Analisis dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

⁷⁸ Abdul Fattah Nasution.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis yang dilakukan melalui pemilahan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengolahan data mentah yang telah dihimpun agar menjadi lebih terfokus dan bermakna.⁷⁹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan reduksi data dengan membuat rangkuman, memilih hal pokok yang didapatkan di lapangan, dan dikelompokkan seluruh jawaban dari informan yang telah didapatkan dari proses tanya jawab dengan informan. Data yang telah didapatkan dan di reduksi selanjutnya akan disusun dan dilakukan pemeriksaan ulang agar mendapatkan hasil yang diinginkan dan akurat.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menampilkan data yang telah diringkas dalam berbagai bentuk, seperti deskripsi naratif, diagram, atau format lainnya, guna mempermudah pembaca dalam memahami hasil penelitian yang telah dilakukan.⁸⁰ Penyajian data yang kerap digunakan dalam penelitian kualitatif ialah dalam bentuk uraian, bagan, *flowchart* hingga sejenisnya.⁸¹ Miles and Huberman menyebutkan penyajian data dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan ialah dalam bentuk teks naratif.⁸² Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang sifatnya narasi sehingga memudahkan penulis dalam menganalisis dan mengelompokkan data.

⁷⁹ Alasan, *Metode Penelitian Kualitatif*.

⁸⁰ Wiratna Sujarweni, "Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami," 2014.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta (Bandung, 2013).

⁸² Matthew B.Miles & A.Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Sage Publications, 1994).

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman.⁸³ Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan serta melalui proses verifikasi dengan meninjau kembali bukti-bukti empiris yang diperoleh di lokasi penelitian.⁸⁴ Penarikan kesimpulan dilakukan setelah informasi yang dibutuhkan telah terpenuhi dan terorganisasi sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dan menyajikannya dalam bentuk teks naratif.

5. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah serangkaian metode yang bertujuan untuk memastikan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.⁸⁵ Peneliti menerapkan kriteria kredibilitas dalam menguji keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sendiri merupakan metode yang digunakan untuk menguji validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber data yang beragam. Informasi tambahan yang diperoleh dari sumber tersebut dapat berfungsi sebagai verifikasi atau perbandingan terhadap data yang telah dikumpulkan sebelumnya.⁸⁶

Teknik triangulasi dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, metode dan waktu. Triangulasi dilakukan sebagai teknik untuk menguji keabsahan

⁸³ Matthew B.Miles & A.Michael Huberman.

⁸⁴ Rony Zufirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan," *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 147–53, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>.

⁸⁵ Muhammad Syahrani, "Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23.

⁸⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012).

data dengan cara membandingkan dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data. Data hasil wawancara dengan informan utama dicek konsistensinya dengan temuan observasi lapangan serta dokumen resmi seperti kebijakan, arsip, dan laporan institusi. Selain itu, pengumpulan data dilakukan pada waktu yang berbeda untuk memastikan stabilitas informasi yang diperoleh. Melalui proses perbandingan dan pengecekan silang tersebut, peneliti dapat memastikan bahwa data yang dihasilkan bersifat kredibel, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah proses memeriksa data dari berbagai sumber yang digunakan untuk mengumpulkan informasi. Pendekatan ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data dengan memeriksa data yang dikumpulkan dari berbagai sumber selama penelitian. Peneliti dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi sumber yang dilakukan melalui memanfaatkan dokumen sebagai salah satu metode pengumpulan data. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara memverifikasi dan membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, arsip, serta dokumen kebijakan pengembangan koleksi.

b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah teknik untuk membandingkan informasi dengan mengambil data dari berbagai sumber. Perbandingan informasi pada penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu mengacu pada pengaruh waktu terhadap keandalan data. Peneliti pada penelitian ini menggunakan triangulasi waktu saat observasi supaya memastikan hasil pengamatan tetap konsisten.

d. *Membercheck*

Membercheck merupakan proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data.⁸⁷ Tujuan dari member check ini adalah untuk memastikan sejauh mana data yang dikumpulkan telah sesuai dan mencerminkan informasi yang disampaikan oleh sumber data.⁸⁸ *Membercheck* dilakukan peneliti dengan mengkonfirmasi temuan-temuan dalam penelitian kepada narasumber.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merujuk pada susunan atau struktur penyajian dalam suatu tulisan ilmiah. Struktur ini membantu menyusun isi secara sistematis agar mudah dipahami. Berikut adalah sistematika pembahasan yang digunakan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang penelitian yang menjelaskan konteks permasalahan, termasuk urgensi ketegangan klasik antara ideologi dan kebebasan akademik, serta pentingnya penelaahan terhadap otoritas ideologi dalam kebijakan pengembangan koleksi. Bab ini juga memaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat teoretis dan praktis, serta batasan penelitian guna memperjelas fokus dan ruang lingkup kajian. Dengan demikian, bab ini berfungsi sebagai

⁸⁷ Djama'an Satori and Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010).

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

landasan konseptual yang memberikan kerangka pemahaman bagi pembaca mengenai arah penelitian sekaligus mengidentifikasi kesenjangan keilmuan yang hendak diisi oleh studi ini.

BAB II GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Gambaran umum pada bab ini yaitu sebagai bentuk pembahasan inti dari objek yang akan diteliti yaitu otoritas ideologi perpustakaan dalam kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan universitas nahdlatul ulama Yogyakarta.

BAB III HASIL PEMBAHASAN

Bab ini memuat pembahasan terhadap hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, dengan tujuan untuk menguraikan dan menganalisis temuan penelitian secara rinci berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Terdapat tiga subbab pembahasan, otoritas agen dalam kebijakan pengembangan koleksi, analisis otoritas ideologi dalam kebijakan pengembangan koleksi, dan dampak otoritas ideologi pada distingsi perpustakaan universitas nahdlatul ulama Yogyakarta.

BAB IV PENUTUP

Bab ini merupakan bagian penutup yang menyajikan simpulan penelitian yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data. Selain simpulan, bab ini juga memuat rekomendasi atau saran yang diajukan peneliti terkait otoritas ideologi dalam kebijakan pengembangan koleksi di perpustakaan, sebagai implikasi teoretis dan praktis dari temuan penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Yogyakarta merupakan hasil interaksi yang terus menerus antara struktur kelembagaan yang mengandung nilai ideologis, kapasitas agensi para aktor yang terlibat, serta dinamika kebutuhan akademik sivitas universitas. Melalui perspektif Strukturasi Anthony Giddens, hubungan antara struktur dan agensi tidak bekerja secara sepihak, melainkan saling membentuk satu sama lain dalam praktik sehari-hari. Hal ini tercermin dalam bagaimana pustakawan menafsirkan visi-misi universitas, bagaimana pemustaka mempengaruhi prioritas koleksi, dan bagaimana rektorat menyediakan legitimasi dan sumber daya yang menjadi dasar bagi operasional perpustakaan. Keseluruhan dinamika tersebut menghasilkan model pengembangan koleksi yang tidak hanya responsif terhadap kebutuhan akademik, tetapi sekaligus mencerminkan identitas ideologis universitas.

1. Agen yang terlibat dalam pengambilan keputusan pengembangan koleksi.

Pengambilan keputusan pengembangan koleksi di Perpustakaan UNU Yogyakarta melibatkan dua kelompok agen utama: (a) agen internal yaitu rektorat sebagai pemberi arah/kerangka kebijakan dan sumber daya, serta unit perpustakaan (kepala perpustakaan, pustakawan, tim pengembangan koleksi) yang memegang kewenangan teknis dan operasional; dan (b) agen eksternal termasuk pemustaka, mitra/instansi kerja sama, serta pemasok/penerbit yang memengaruhi kebutuhan dan pilihan koleksi melalui mekanisme permintaan

dan kerja sama. Secara praktik, rektorat menetapkan visi-misi dan batas normatif, sementara praktik sehari-hari dan keputusan teknis lebih banyak diaktifkan oleh pihak perpustakaan dan masukan pemustaka

2. Otoritas ideologi dalam kebijakan pengembangan koleksi di Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta berfungsi sebagai kerangka nilai yang memberi arah umum bagi penyusunan dan prioritas koleksi. Ideologi kelembagaan tercermin dalam visi dan misi universitas yang menekankan nilai keislaman, kebangsaan, dan moderasi, sehingga memengaruhi keberadaan dan penguatan koleksi tertentu yang selaras dengan identitas institusi. Namun demikian, dalam praktiknya otoritas ideologi tidak dijalankan secara kaku atau eksklusif. Pustakawan tetap mengedepankan pertimbangan akademik, kebutuhan kurikulum, serta permintaan pemustaka sebagai dasar utama dalam seleksi koleksi. Dengan demikian, ideologi berperan sebagai pedoman normatif yang membingkai kebijakan, bukan sebagai instrumen yang secara langsung menentukan seluruh keputusan teknis pengembangan koleksi.
3. Otoritas ideologi berdampak pada terbentuknya distingsi Perpustakaan Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta sebagai perpustakaan perguruan tinggi yang memiliki identitas kelembagaan yang jelas dan berkarakter. Distingsi tersebut tercermin dalam pengembangan koleksi dan ruang tematik yang mengangkat nilai keislaman, kebangsaan, dan moderasi sebagai ciri khas institusi. Dampak ideologi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga berpengaruh pada dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan pemustaka.

Pada dimensi pengetahuan, pemustaka memperoleh akses pada khazanah keilmuan yang memperkaya pemahaman akademik sekaligus perspektif nilai yang kontekstual. Pada dimensi sikap, keberadaan koleksi dan aktivitas literasi yang bernuansa nilai institusional mendorong terbentuknya sikap moderat, inklusif, dan toleran dalam menyikapi perbedaan. Sementara itu, pada dimensi keterampilan, pemustaka dibekali kemampuan literasi informasi melalui pemanfaatan koleksi dan layanan perpustakaan yang diarahkan untuk mendukung kegiatan akademik secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, otoritas ideologi berkontribusi pada pembentukan distingsi perpustakaan yang tidak hanya tampak pada identitas kelembagaan, tetapi juga pada pengembangan kapasitas intelektual dan karakter pemustaka, tanpa mengurangi fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran yang terbuka dan inklusif.

Struktur kelembagaan terutama visi, misi dan otoritas ideologi NU berfungsi sebagai kerangka normatif yang memberi arah dan batas pada pengembangan koleksi, tetapi bukan penentu tunggal. Agen-agen unit perpustakaan seperti kepala perpustakaan, pustakawan dan aktor eksternal pemustaka, mitra, penerbit dan tingkat institusi seperti rektorat berinteraksi dalam proses seleksi, akuisisi, penempatan, dan program literasi. Interaksi ini bersifat dialektis praktik agen mereproduksi sekaligus dapat menegosiasikan atau memodifikasi struktur sehingga menghasilkan koleksi yang bersifat responsif akademik, inklusif, dan mengandung ciri identitas kelembagaan.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, terdapat beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diajukan untuk memperkuat pengembangan koleksi serta mendorong penelitian lanjutan pada bidang yang sama. Saran dan rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan kebijakan sekaligus memperkaya kajian ilmiah terkait relasi antara ideologi dan praktik kepustakawanan.

1. Memperkuat evaluasi koleksi. Perpustakaan perlu menyusun instrumen evaluasi yang menilai kesesuaian koleksi dengan kebutuhan akademik dan identitas ke-NU-an, sehingga keseimbangan antara fungsi akademik dan karakter ideologis tetap terjaga.
2. Meningkatkan kapasitas pustakawan. Pelatihan berkelanjutan tentang nilai-nilai NU dan perkembangan keilmuan diperlukan agar pustakawan mampu menafsirkan kebijakan koleksi secara profesional dan proporsional.
3. Mengoptimalkan partisipasi pengguna. Sistem usulan koleksi dan komunikasi dengan dosen serta pemustaka perlu diperkuat agar proses pengembangan koleksi lebih responsif dan berbasis kebutuhan yang sesuai sivitas akademika.
4. Menjaga keberagaman koleksi. Meskipun memiliki identitas kelembagaan, perpustakaan tetap perlu menyediakan literatur lintas perspektif untuk mendukung keterbukaan dan kebutuhan riset multidisipliner.
5. Penelitian lanjutan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur persepsi, tingkat kepuasan, dan dampak koleksi

berbasis ideologi terhadap perilaku literasi informasi, preferensi bacaan, serta capaian pembelajaran pemustaka.

Upaya yang dilakukan diharapkan akan berdampak positif bagi pengguna perpustakaan serta dalam peningkatan kualitas akademik universitas secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah Nasution. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Harfa Creative, 2023.
- Abubakar, H Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Achmad, Qorni Novianto. "Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Formulasi, Implementasi Hingga Evaluasi." *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 13, no. 2 (2021): 101–13.
- . "Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan: Formulasi, Implementasi Hingga Evaluasi." *Shaut Al-Maktabah : Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi* 13, no. 2 (2021): 101–13. <https://doi.org/10.37108/shaut.v13i2.492>.
- Adian. *Setelah Marxisme Sejumlah Teori Ideologi Kontemporer*. Depok: Koekoesan, 2011.
- Alaslan, Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023.
- Amin Farih. "Nahdlatul Ulama (NU) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24, no. 2 (2016): 251–84.
- Amri, Darwis, and Salam Azwir. "Metode Penelitian Pendidikan Agama Islam." Pekanbaru: Suska Press Riau, 2009.
- Anthony Giddens. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of*

Structuration. Cambridge: Polity Press, 1984.

Asaniyah, Neneng. “Peningkatan Pemanfaatan Sumber Daya Perpustakaan Melalui Kegiatan Literasi Informasi Di Perpustakaan UII.” *Buletin Perpustakaan* 7, no. 1 (2024): 39–53.

Atho’ilah, Ahmad Arya, and Bagas Aldi Pratama. “Kebijakan Pengembangan Koleksi Berdasarkan Collection Development Theory Di Perpustakaan UNU Yogyakarta.” *Library* 1, no. 1 (2025): 23–31.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Basuki, Sulistyono. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Bloom, B S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals. London: Longmans, Green, 1956.

Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Harvard University Press, 1991.

———. “Outline of a Theory of Practice.” In *The New Social Theory Reader*, 80–86. Routledge, 2020.

———. *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Polity Press. Cambridge: Polity Press, 1993.

Darmono, Ardoni. “Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen Dan Tata Kerja.” *Jakarta: Grasindo*, 2007.

Djunatan, Stephanus. “Kultur Masyarakat Industri Dan Ideologi Ekonomi.” *Extension Course Filsafat (ECF)*, no. 1 (2015).

Editor UNU. “Resmikan Pojok Gus Dur UNU Jogja, Alissa Wahid Beri Apresiasi.” Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 2024.

- Ernaningsih, Dwi Novita. "Urgensi Komunikasi Dalam Implementasi Kebijakan Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Pascasarjana Universitas Negeri Malang." *Pustakaloka* 8, no. 2 (2016): 185–200.
- Evans, G Edward. *Developing Library and Information Center Collections. Library Science Text Series*. ERIC, 1995.
- Fatwa, Annisa Nur. "Proses Pengembangan Koleksi Di Smpit Bina Anak Sholeh (Bias) Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Perpustakaan (Jiper)* 2, no. 2 (2020): 45–54. <https://doi.org/10.31764/jiper.v2i2.3009>.
- Fauzi, Ahmad. "Daya Serap Siswa Terhadap Pembelajaran Taksonomi Pendidikan Agama Islam." *JURNAL PUSAKA: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2017): 50–67.
- G. Edward Evans. *Developing Library and Information Center Collections*. Fifth Edit. United States of America: Libraries Unlimited, 2005.
- Grenfell, Michael. *Pierre Bourdieu: Key Concepts*. Routledge, 2014.
- Hansen, Seng. "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283.
- Haslanger, Sally. "Political Epistemology and Social." *Oxford Studies in Political Philosophy Volume 7* 7 (2021): 23.
- Hazmi, Muhammad, Dhian Whana Putra, Amri Gunasti, and Abdul Jalil. *Ideologi Muhammadiyah*. Jember: PT. Jamus Baladewa Nusantara, 2020.
- Hermawan, Dedy. "Komparasi Proses Pengadaan Bahan Pustaka Dalam Pengembangan Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi." *Pustaka Karya: Jurnal Ilmiah Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 9, no. 2 (2021): 59–70.

- Ikhwan, Ikhwan. "Tinjuaan Pola Pengembangan Perpustakaan Politeknik Medica Farma Husada Mataram." *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 3, no. 2 (2023): 115–26.
- Indonesia, Pemerintah Negara Republik. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan," 2007.
- Istiana, Nur. "Perpustakaan UNU Yogyakarta Menerima Al-Qur'an Braille Dari Sahabat Mata." UNU Jogja Library, 2023.
- "Jam Layanan." UNU Jogja Library, n.d. <https://lib.unu-jogja.ac.id/layanan/jam-layanan>.
- "Koleksi." UNU Jogja Library, n.d. <https://lib.unu-jogja.ac.id/profil/koleksi>.
- "Koleksi Referensi." UNU Jogja Library, n.d.
- Krisdinanto, Nanang. "Pierre Bourdieu, Sang Juru Damai." *KANAL: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2, no. 2 (2014): 189–206.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019.
- Latifah. "Kenali Layanan Perpustakaan, Mahasiswa Baru UNU Jogja Ikuti Sosialisasi User Education." UNU Jogja Library, 2024.
- . "Perpustakaan UNU Jogja Gelar User Education Dan Talkshow Bedah Buku Untuk Mahasiswa Baru." UNU Jogja Library, 2025.
- Latifatussolikhah. "Perpustakaan UNU Jogja Resmi Terakreditasi A Oleh Perpunas, Perkuat Posisi Sebagai Universitas Di Yogyakarta Yang Berkualitas." Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta, 2026.
- Laugu, Nurdin. "Ideology Contestation in Management of University Library

- Development.” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 3, no. 2 (2019): 179–94.
<https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.4266>.
- . “Kontestasi Ideologi Dalam Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.” *Kajian Dalam Bidang Ilmu Perpustakaan Dan Informasi: Filosofi, Teori, Dan Praktik*, 2019, 86–103.
<https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36299/%0Ahttps://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/36299/3/3%29> Antologi Ilmu Perpustakaan dan Informasi_Artikel.pdf.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Luki Wijayanti. “Perpustakaan Sebagai Arena Kontestasi Kepentingan: Studi Kasus Pengelolaan American Corner Di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.” Universitas Gadjah Mada, 2018.
<https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/154647>.
- Matthew B.Miles & A.Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications, 1994.
- MinPus. “Koleksi Buku ASWAJA (Ahlul Sunah Wal Jama’ah) Di Perpustakaan Universitas Alma Ata Yogyakarta.” Perpustakaan Universitas Alma Ata, 2024.
- Mukhtazar, M Pd. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Absolute Media, 2020.
- Nasikhin, Nasikhin, and Raharjo Raaharjo. “Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam

- Berkemajuan.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (2022): 19–34.
- Nasional, Kepala Perpustakaan. “Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2016,” 2016.
- Nasrullah, Nasrullah, Tawakkal Tawakkal, and Nuriah Hasibuan. “Adaptasi Pustakawan Dalam Menghadapi Kemajuan Teknologi Informasi Di Perpustakaan Utsman Bin Affan Universitas Muslim Indonesia.” *Jurnal El-Pustaka* 3, no. 1 (2022): 50–66.
- Oliga, J C. “Power, Ideology and Control.” *Journal of the Operational Research Society* 48, no. 8 (1997): 847.
- Perpustakaan Nasional, R I. *Kebijakan Pengembangan Koleksi Perpustakaan Nasional*. Perpustakaan Nasional RI, 2012.
- Pham, H. T. “The Application of Structuration Theory in Studying Collaboration between Librarians and Academic Staff in Universities in Australia and Vietnam.” *Information Research* 24, no. 3 (2019).
- Putra, Oktavianus Edo Borneo, and Antonius Totok Priyadi. “Evaluasi Ketersediaan Koleksi Bahan Pustaka Di Perpustakaan Politeknik Negeri Pontianak.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 10, no. 4 (2021): 2201–8.
- Rahim, Abd, Nursalam Nursalam, Suhartatik Suhartatik, Nurhikmah Nurhikmah, and Akhiruddin Akhiruddin. “Konsep Ideologi Sastra Lisan Doangang Makassar Dalam Perspektif Semiotika Charles Sanders Pierce.” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 3 (2024): 3274–82.

- Ranasinghe, W. M. T. D. "New Trends of Library Reference Services." *Professor Jayasiri Lankage Felicitation Volume 2012* (2012): 461–74.
- Richard Harker, Cheelen Mahar, Chris Wilkes, ed. *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bordieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2005.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada, 2004.
- Rony Zulfirman. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran* 3, no. 2 (2022): 147–53. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>.
- Rusli, Muh -. "Pemikiran Keagamaan & Kebangsaan Gus Dur." *Farabi* 12, no. 1 SE-Articles (June 2015): 50–71.
- Rusli, Muhammad. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60.
- Satori, Djama'an, and Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sayidah, Nur. *Metodologi Penelitian Disertai Dengan Contoh Penerapannya Dalam Penelitian*. Zifatama Jawara, 2018.
- Setiyawati, Desy. "Implementasi Kebijakan Pengembangan Koleksi Di Perpustakaan STIKES Muhammadiyah Gombong." *Al-Ma Mun Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi* 2, no. 1 (2021): 17–27.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta. Bandung,

2013.

———. “Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D.” *Alfabeta, Bandung*, 2016.

Sugiyono, Dr. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharto, Babun. *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara, 2021.

Sujarweni, Wiratna. “Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, Dan Mudah Dipahami,” 2014.

Suryanto, Suryanto. “Dampak Ideologi Organisasi Terhadap Keberadaan Koleksi Di Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.” *AL Maktabah* 6, no. 1 (2021): 1–8.

Suyono, Haryanto. *Belajar Dan Pembelajaran: Teori Dan Konsep Dasar*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015.

Syahrani, Muhammad. “Membangun Kepercayaan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Primary Education Journal (Pej)* 4, no. 2 (2020): 19–23.

Taufiq, Oton Husni, Agus Budiman, and Egi Nurholis. “Kebijakan Dalam Menanggulangi Ancaman Intoleransi Beragama Terhadap Ketahanan Ideologi Pancasila Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat,” 2024.

Turwulandari, Noviyanti. “Perawatan Dan Pelestarian Bahan Pustaka Di Perpustakaan Universitas Airlangga.” *Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga–Vol* 9, no. 2 (2019): 80–82.

Umar, Husein. “Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis.” *Jakarta: Rajawali* 42 (2013).

UNU Jogja. “Sudut UNU Jogja.” Instagram. Instagram, 2024.

UNU Yogyakarta. “News,” n.d.

“Visi&Misi.” UNU Jogja Library, n.d. <https://lib.unu-jogja.ac.id/profil/visi-dan-misi>.

Wilujeng, Tia Dyan. “Kuliah Umum Literasi Sains Digital, Perpustakaan UNU Jogja Berikan Pelatihan Mendeley Reference Manager.” UNU Jogja Library, 2025.

Yasin, Andi Sri Yusnani, Andi Anwar, Adityanto Adityanto, and Daryono Daryono. “Kebijakan Pengembangan Sdm Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik Dinas Perpustakaan Dan Kearsipan Provinsi Kalimantan Timur.” *Dinamika: Jurnal Manajemen Sosial Ekonomi* 4, no. 2 (2024): 108–19.

Yilmaz, Ihsan, Idznursham Ismail, Syaza Shukri, and Hasnan Bachtiar. “Digital Authoritarianism and Religion in Indonesia.” In *Digital Authoritarianism and Its Religious Legitimization: The Cases of Turkey, Indonesia, Malaysia, Pakistan, and India*, 53–79. Springer, 2023.